

**ANALISIS FONOLOGI
DALAM DIALEK BAHASA BATAK ANGKOLA
DI DESA PARAN DOLOK KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

AYU PERMATA SARI HARAHAP
NIM. 2121000023

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**ANALISIS FONOLOGI
DALAM DIALEK BAHASA BATAK ANGKOLA
DI DESA PARAN DOLOK KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh:

AYU PERMATA SARI HARAHAHAP
NIM. 2121000023

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**ANALISIS FONOLOGI
DALAM DIALEK BAHASA BATAK ANGKOLA
DI DESA PARAN DOLOK KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh:

AYU PERMATA SARI HARAHAP
NIM. 2121000023

PEMBIMBING I

Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd
NIP. 197510202003121003

PEMBIMBING II

Nursyaidah, M.Pd
NIP.197707262003122001

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal	Skripsi	Padangsidimpuan, Desember 2025
	a.n. Ayu Permata Sari Harahap	Kepada Yth,
Lampiran	7 (Tujuh) Exemplar	Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan di- Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Ayu Permata Sari Harahap yang berjudul: "Analisis Fonologi dalam Dialek Bahasa Batak Angkola di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tadris Bahasa Indonesia pada Fakullas Tarbiyah dan ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I



Dr. H. Akfiril Pane, S.Ag, M.Pd
NIP. 197510202003121003

Pembimbing II



Nursyaidah, M.Pd.
NIP.197707262003122001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Permata Sari Harahap
NIM : 2121000023
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Tadris Bahasa Indonesia
JudulSkripsi : Analisis Fonologi dalam Dialek Bahasa Batak Angkola di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Tahun 2023 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Desember 2025
Saya yang menyatakan,



Ayu Permata Sari Harahap
NIM: 2121000023

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Permata Sari Harahap
NIM : 2121000023
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Hak Bebas Royaltif Noneksklusif Padangsidimpuan atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Analisis Fonologi dalam Dialek Bahasa Batak Angkola di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”. Peserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Desember 2025
Saya yang menyatakan,



Ayu Permata Sari Harahap
NIM: 2121000023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangKota Padangsidimpuan22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Ayu Permata Sari Harahap
NIM : 2121000023
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Fonologi Dalam Dialek Bahasa Batak Angkola di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Ketua

Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

Anggota

Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

Ummi Aisyah Siregar, M. Pd.
NI PPPK, 199109042025212052

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di
Tanggal
Pukul
Hasil/Nilai
Predikat

: Forum H Aula FTIK Lantai 2
: 18 Desember 2025
: 08.00 WIB s/d Selesai
: Lulus/3,73
: Cumlaude/Pujian

Sekretaris

Himsar, M. Pd.
NIPPPK. 198504112025211035.

Himsar, M. Pd.
NI PPPK, 198504112025211035

Eva Juliana, M. Pd.
NI PPPK, 198707072025212125



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangKota Padangsidempuan 22733
Telephone (0634) 22080 faxmile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Fonologi dalam Dialek Bahasa Batak Angkola di
Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli
Selatan
Nama : Ayu Permata Sari Harahap
NIM : 2121000023
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Tadris Bahasa Indonesia

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S Pd.)

Padangsidempuan, Desember 2025



Dr. Nelya Hilda, M.Si
NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Ayu Permata Sari
NIM : 2121000023
Fakultas/ Jurusan : FTIK/Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Fonologi Dalam Dialek Bahasa Batak Angkola di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan fonologi yang terjadi pada masing-masing dialek dalam bahasa Batak Angkola di Desa Parandolok yang berada di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Masalah pokok yang dipecahkan dalam skripsi ini adalah : (1) Identifikasi bunyi bahasa dan penentuan bunyi sebagai fonem dalam bahasa Sipirok dialek parandolok (2) Bagian-bagian Fonetik dan Fonemik. Pelaksanaan proses penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi Fonologi dalam dialek bahasa batak Angkola Tapanuli Selatan di Sipirok dengan alat bantu rekaman dan wawancara langsung. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti mengelompokkan berdasarkan mulai dari kata benda, kata kerja, kata sifat berdasarkan rumusan. Kemudian dilakukan pengidentifikasian, menganalisis berdasarkan variasi fonologi dalam dialek bahasa batang Angkola Tapanuli Selatan di desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Variasi Fonologi dialek bahasa batak di Sipirok sangat bervariasi baik dalam pengucapan maupun segi variasi fonologinya dan menyebabkan perubahan bunyi fonem karena proses morfologis.

Kata Kunci: *Fonologi, Dialek, Bahasa, Batak, Angkola*

ABSTRACT

Name : Ayu Permata Sari

NIM : 2121000023

Faculty / Department : FTIK/ Indonesian Language Education

**Thesis Title : Phonological Analysis of the Angkola Batak Dialect
in Paran Dolok Village, Sipirok Subdistrict, South
Tapanuli Regency**

This thesis was written due to the phonological differences that occur in each dialect of the Batak Angkola language in Parandolok Village, located in Sipirok District, South Tapanuli Regency. The main issues addressed in this thesis are: (1) Identification of language sounds and determination of sounds as phonemes in the Sipirok dialect of Parandolok (2) Phonetic and Phonemic Parts. The research process aims to describe the phonological variations in the Angkola Tapanuli Selatan dialect in Sipirok using recordings and direct interviews. After the data was collected, the researcher grouped it based on nouns, verbs, and adjectives according to the formulation. Then, identification and analysis were carried out based on phonological variations in the Angkola Tapanuli Selatan dialect of the Batak language in the village of Paran Dolok, Sipirok District, South Tapanuli Regency. The phonological variations of the Batak dialect in Sipirok are very diverse, both in terms of pronunciation and phonological variations, and cause changes in phoneme sounds due to morphological processes.

Keywords: *Phonology, Dialect, Language, Batak, Angkola*

الخلاصة

الاسم : أوي بيرماتا ساري
نيم : ٢١٢١٠٠٠٠٢٣
برنامج الدراسة : تعليم اللغة الإندونيسية
عنوان الرسالة : التحليل الصوتي للهجة أنغكولا باتاك في قرية باران دولوك، منطقة سيبيروك
الفرعية، مقاطعة تابانولي الجنوبية

تمت كتابة هذه الأطروحة بسبب الاختلافات الصوتية التي تحدث في كل لهجة من لهجات لغة باتاك أنجكولا في قرية باراندولوك، الواقعة في منطقة سيبيروك، مقاطعة تابانولي الجنوبية. القضايا الرئيسية التي تتناولها هذه الأطروحة هي: 1) تحديد أصوات اللغة وتحديد الأصوات كفونيمات في لهجة سيبيروك في باراندولوك (2) الأجزاء الصوتية والفونيمية. يهدف عملية البحث إلى وصف الاختلافات الصوتية في لهجة أنغكولا تابانولي سيلاتان في سيبيروك باستخدام التسجيلات والمقابلات المباشرة. بعد جمع البيانات، قام الباحث بتصنيفها بناءً على الأسماء والأفعال والصفات وفقاً للصيغة. ثم تم إجراء التعريف والتحليل بناءً على الاختلافات الصوتية في لهجة أنجكولا تابانولي سيلاتان للغة الباتاك في قرية باران دولوك، مقاطعة سيبيروك، محافظة تابانولي الجنوبية. الاختلافات الصوتية للهجة الباتاك في سيبيروك متنوعة للغاية، سواء من حيث النطق أو الاختلافات الصوتية، وتسبب تغييرات في أصوات الفونيمات بسبب العمليات الصرفية.

الكلمات المفتاحية : علم الأصوات، اللهجة، اللغة، باتاك، أنجكولا

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Alhamdulillah terus terucap atas kehadiran Allah SWT serta syukur yang tiada henti atas karunia, taufiq, kesehatan serta kesempatan yang telah diberikan Allah SWT kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju kemenangan.

Skripsi ini berjudul **“Analisis Fonologi dalam Dialek Bahasa Batak Angkola di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”** disusun sebagai syarat melengkapi tugas akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan diharapkan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Peneliti menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan motivasi-motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd, selaku pembimbing I dan Ibu Nursyaidah, M. Pd, selaku pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing peneliti dan memberikan ilmu yang sangat luar biasa bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti Berdoa semoga segala amal kebaikan kedua pembimbing menjadi amal jariyah yang berkah Aamiin Allahumma Aamiin.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag., selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta Bapak Prof. Dr. Erawadi, M. Ag., Wakil Rektor bidang Akademik dan kelembagaan, Bapak Dr. Anhar M. A., Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan keuangan, dan beserta Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag., Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerjasama UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Erna Ikawati, M. Pd., sebagai Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah memberikan Ilmu pengetahuannya selama perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang ikhlas memberikan Ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
6. Baginda Siregar sebagai Kepala Desa Paran Dolok yang telah memberikan Izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian tersebut, beserta masyarakat yang membantu peneliti melaksanakan penelitian tersebut.
7. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada orang tua tercinta Ibunda Yusti Elly Nora Siregar dan Ayahanda Ali Musamma Harahap yang telah memberikan dukungan, materi, kasih sayang, doa, dan nasihat yang selalu

mendukung dalam segala hal dan yang tau bagaimana perjuangan peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Kakak tersayang Kiki Rahma dani selaku motivator, Abang tersayang Andi Apriadi, dan Adik tersayang Aqila Maysarah dan Riski Hidayatillah yang selalu ada, mendukung dan menyemangati peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-temanku Marito, Nadya, dan Dreansyah yang selalu ada sebagai tempat curhat, selalu menerima kekurangan peneliti dan selalu ada dalam senang maupun susah dan mudah-mudahan kita semua sukses dalam menggapai semua angan-angan dan cita-cita kita.
10. Terima kasih Kepada Kak Winda, Rizki Eka Putri dan Elida yang mau membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada diri sendiri Ayu Permata Sari, yang sudah mau berjuang, sudah kuat sampai tahap ini, terimakasih telah bertahan walaupun isi kepala sering nangis dan susah di mengerti, terimakasih sudah membersamai menjalani pahit manisnya hidup dan menyelesaikan skripsi sampai sarjana.
12. Serta semua pihak yang membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Hanya doa yang dapat peneliti hadiahkan, semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu dapat menjadi amal jariyah di akhirat kelak. Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki

kekurangan yang ada di waktu mendatang dan mampu memberikan kontribusi yang bersifat positif dalam bidang ilmu pengetahuan.

Padangsidempuan, 2025

Peneliti,

Ayu Permatasari Harahap
NIM.212100023

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ث	Ta	T	Te
د	a	Es (dengan titik diatas)	
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Kha dan Ha
د	Dal	D	De
ر	al	Zet (dengan titik diatas)	
س	Ra	R	Er
ص	Zai	Z	Zet
ط	Sin	S	Es
ك	Syin	Sy	Es danye
ض	ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ع	ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ظ	ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ء ain	ع	ء	Komater balik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

◌َ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..''..	Apostrof
◌ِ	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
fathāḥ	A	A	
Kasrah	I	I	
◌ِ	ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.... ◌ِ◌َ	fathāḥ dan ya	Ai	a dan i
◌ِ◌ِ.....	fathāḥ dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
..... [~] ~...ا...ى.	fathah dan alif atau ya	a	a dan garis atas
..... ^ˆ	Kasrah dan ya	i dan garis dibawah	
..... [◌]	ḍommah dan wau	u dan garis diatas	

C. Ta Tamarbutah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* matiyaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Jika pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *ا*. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal namadiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*, Cetakan Kelima, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Batasan Istilah	7
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	11
1. Pengertian Analisis.....	11

2. Fonologi	11
a. Pengertian Fonologi	11
b. Klasifikasi Fonem Bahasa Indonesia	13
c. Pemerolehan Fonologis	14
d. Pembagian Fonologi	16
e. Hakikat Fonologi	18
3. Dialek Bahasa.....	20
a. Pengertian Dialek	20
b. Ragam Dialek.....	22
c. Unsur-Unsur Bahasa	23
d. Variasi Dialek Bahasa	33
e. Faktor Penyebab Terjadinya Variasi Dialek Bahasa.....	35
4. Fonologi Dialek Bahasa Batak Angkola	37
a. Variasi Vokal Bahasa Batak Angkola.....	37
b. Variasi Konsonan Bahasa Batak Angkola	39
c. Variasi Diftong Bahasa Batak Angkola	42
B. Penelitian Terdahulu	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	49
B. Jenis Penelitian.....	49
C. Subjek Penelitian.....	50
D. Sumber Data Penelitian.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data	52
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	55
1. Gambaran Umum Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	55

2. Jumlah Penduduk Desa Paran Dolok Kecamatan Siprok Kabupaten Tapanuli Selatan	57
3. Keagamaan Desa Paran Dolok Kecamatan Siprok Kabupaten Tapanuli Selatan.....	58
4. Tingkat Pendidikan Desa Paran Dolok Kecamatan Siprok Kabupaten Tapanuli Selatan	58
5. Keadaan Penduduk Desa Paran Dolok Berdasarkan Mata Pencarian	59
B. Temuan Khusus.....	59
1. Bagian-Bagian Fonologi dalam Dialek Bahasa Batak Angkola Tapanuli Selatan di Siprok.....	59
C. Pembahasan.....	68
D. Keterbatasan Penelitian.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Implikasi Hasil Penelitian	74
C. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Variasi Vokal Bahasa Batak Angkola	37
Tabel 2.2	Tabel Variasi Konsonan Bahasa Batak Angkola	39
Tabel 2.3	Tabel Variasi Diftong Bahasa Batak Angkola	42
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	43
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	57
Tabel 4.3	Dialek di Desa Paran Dolok Kabupaten Tapanuli Selatan	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah bahasa kenegaraan dan di dalamnya terdapat fonologi yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa dan proses terbentuk perubahan bahasa dan dapat melihat bahwa bahasa daerah yang lebih dominan digunakan dalam bahasa keseharian masyarakat setempat, masyarakat lebih cenderung berkomunikasi dengan bahasa daerah masing-masing, hal ini mengakibatkan masyarakat tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia, proses terbentuknya intonasi saat masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dari nada yang keluar melalui indra pengucapan, intonasi suara dan cara penyampaiannya masih terbawa dengan gaya bicara dari daerah masing-masing, hal ini tidak banyaknya masyarakat Indonesia yang terafiliasi oleh bahasa daerah baik secara pengucapan maupun arti dari bahasa tersebut, kebiasaan berbahasa daerah ini berdampak terhadap bahasa Indonesia.¹

Dialek Batak Angkola di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan juga dapat berpengaruh pada bidang fonologi yaitu dalam hal pengucapan dan bunyi yang dihasilkan, dapat diketahui bahwa Dialek batak angkola itu tersendiri memiliki perbedaan bahasa yang sangat mencolok terhadap bahasa Indonesia dalam bunyi bahasa yang dihasilkan saat menggunakan Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan fonologi dialek batak

¹Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Pus. Bahasa, Dep. Pendidik.Nasional, 2008), hlm. 75.

angkola saat menggunakan bahasa Indonesia ini sangat berpengaruh atau tidak dikehidupan. Melalui perkembangan Ilmu Teknologi semakin maju maka perlu diketahui tingkat perkembangan bahasa itu sangat penting apalagi dengan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan, tetapi dapat dilihat sekarang bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat bersamaan dalam melakukan komunikasi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi kita mengabaikan tentang bunyi yang dihasilkan saat menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Subkultur angkola ada juga yang menyebut diri sendiri sebagai orang angkola, atau orang selatan (parselatan). Budaya etnis angkola memadukan tradisi dan agama Islam: *Hombar do adat dohot agama (custom alongsidereligion)*. Adakalanya diungkapkan juga dengan kata-kata: “*Hombardo adat dohot ibadat*” (adat dengan ibadat/agama adalah berdampingan)”. Mayoritas penduduk di Kabupaten Tapanuli Selatan mempergunakan bahasa batak sebagai alat komunikasi, tetapi dalam instansi resmi tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Batak Angkola ini terdapat di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, yaitu daerah Angkola. Bahasa daerah ini menjadi aset kekayaan linguistik dan kultur Indonesia yang sebagian di antaranya telah diangkat untuk memperkaya bahasa Indonesia, termasuk bahasa Batak Angkola perlu dibina, dipelihara, dan dilestarikan.²

² Hasan Alwi, *Fonologi Bahasa Angkola*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997), hlm. 1

Variasi atau ragam bahasa berdasarkan latar belakang geografi disebut dialek. Dialek ini lazim disebut dialek regional atau dialek geografi. Geografi dialek adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan usaha pembuatan peta pada distribusi ciri-ciri variasi *linguistik* yang menunjukkan asal lokasi bahasa tersebut.

Geografi dialek adalah nama lain dari dialektologi yang disebut juga dialek regional. Geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam wilayah bahasa. Kabupaten Tapanuli Selatan khususnya Sipirok yang letaknya di Kecamatan Sipirok yang walaupun mempergunakan dialek angkola tetapi terdapat banyak variasi, namun yang dibahas dalam penelitian ini adalah variasi dari segi fonologi karena dialek itu merupakan ciri khusus dari sekelompok individu atau masyarakat dalam menggunakan bahasa.

Variasi berdasarkan penuturnya yang disebut juga dialek ini adalah variasi bahasa yang berasal dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Para penutur dalam suatu dialek walapun memiliki dialeknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka adalah berada dalam suatu dialek yang sama yang berbeda dengan kelompok penutur yang lain, yang berada dalam dialeknya sendiri yang berbeda dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga.

Orang tua juga dapat mempengaruhi bahasa anaknya karena yang mereka ajarkan dari kecil adalah dialek bahasa daerah. Maka dari itu selaku

orang tua harus memberikan pendidikan layak kepada anak-anaknya, sesuai dengan hadist menuntut ilmu berikut ini:

Artinya: "*Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu*". (H.R. Ahmad)

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki hubungan yang sangat erat, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh bahasa Indonesia ini terhadap bahasa daerah khususnya di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, maka peneliti akan menggunakan riset kepada beberapa penduduk di Sipirok untuk mengetahui apakah dialek Batak Angkola dapat berpengaruh pada cara pengucapan dan struktural dalam Bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa berhubungan dengan status sosial laki-laki dan perempuan di Batak Angkola Tapanuli Selatan Sipirok khususnya di Desa Paran Dolok.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Mei 2025. Peneliti melihat bahwa pada kasus fonologi ini sangat menarik sekali untuk dibahas karena setiap peneliti mengikuti acara di kantor desa atau dimanapun itu di daerah Sipirok masih banyak sekali pengucapan yang membuat peneliti menjadi penasaran akan ketepatan dalam pengucapannya dan dari segi variasi fonologinya, sehingga hal ini membuat keingintahuan penelitian dengan apa saja fonologi dialek Batak Angkola dalam penggunaan bahasa Indonesia.³

³ Observasi Pada Tanggal 11 November 2024 Pukul 10.00 WIB.

Observasi ini didukung oleh penelitian Nursyidah yang menjelaskan bahwa posisi bahasa Indonesia berada pada dua fungsi utama, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia digunakan secara santai, bebas, dan tidak selalu terikat pada kaidah kebahasaan yang baku, terutama dalam pergaulan sehari-hari. Yang lebih dipentingkan dalam konteks ini adalah makna yang disampaikan agar komunikasi antarpengguna bahasa dapat berlangsung dengan efektif. Pemakaian bahasa Indonesia dalam konteks nasional dapat dilakukan secara lisan, tulis, maupun melalui media komunikasi lainnya. Berdasarkan dukungan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan fonologi dialek dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Fenomena fonologi dialek Batak Angkola masih jarang diteliti secara mendalam, sehingga hal ini menjadi alasan penting bagi peneliti untuk menjadikannya sebagai objek kajian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar masyarakat memahami konsep fonologi serta pentingnya fonologi dalam kehidupan berbahasa, khususnya melalui penelitian berjudul *“Analisis Fonologi dalam Dialek Bahasa Batak Angkola di Tapanuli Selatan, Sipirok”*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Fonologi dialek bahasa Batak Angkola di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Dialek bahasa batak Angkola yang digunakan di Desa Paran Dolok

Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian "*Analisis Fonologi Dialek Bahasa Batak Angkola di Desa Paran Dolok, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan*", fokus penelitian ini diarahkan pada kajian fonologi dialek Bahasa Batak Angkola yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam komunikasi sehari-hari. Fokus penelitian ditetapkan untuk membatasi ruang lingkup kajian agar penelitian lebih terarah dan mendalam.

Adapun fokus penelitian ini meliputi beberapa aspek fonologis, yaitu: (1) inventarisasi bunyi bahasa dalam dialek Batak Angkola, yang mencakup bunyi vokal dan konsonan; (2) distribusi fonem dalam tuturan penutur, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata; (3) proses fonologis yang terjadi dalam dialek Batak Angkola, seperti perubahan, penghilangan, dan penambahan bunyi; serta (4) variasi bunyi yang muncul sebagai ciri khas dialek Batak Angkola di Desa Paran Dolok.

Fokus penelitian ini digunakan sebagai dasar dalam penentuan objek dan subjek penelitian, penyusunan instrumen penelitian, serta pemilihan teknik pengumpulan dan analisis data. Dengan adanya fokus penelitian yang jelas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai karakteristik fonologi dialek Bahasa Batak Angkola di wilayah penelitian.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, adapun batasan istilah sebagai berikut:

1. Fonologi

Menurut Shuang Zheng dan Youngah Do fonologi merupakan perbendaharaan bunyi-bunyi (fonem) bahasa dan distribusinya. Fonologi diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bidang kajian fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan gabungan bunyi yang membentuk suku kata.⁴

2. Dialek

Menurut Andi Sahtiani Jährir dialek adalah varietas bahasa yang melingkupi suatu kelompok penutur. Dialek berkontras dengan ragam bahasa, yaitu bentuk bahasa yang dibedakan menurut konteks pemakaian. Dialek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dialek bahasa Batak Sipirok.⁵

3. Bahasa

Menurut Tantri Dwi Kuswantari bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Menurut Kamus Besar

⁴ Shuang Zheng dan Youngah Do, "Substantive Bias in Artificial Phonology Learning," *Language and Linguistics Compass* Vol. 19, no. 1 (2025): 70005.

⁵ Andi Sahtiani Jährir, "Analisis Fonetik dan Fonologis Realisasi Vokal dan Konsonan Bahasa Indonesia di Empat Dialek," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* Vol. 3, no. 4 (2025): 3562–69.

Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Martinet bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda di dalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung sistematis dan pengungkapan bunyi yaitu fonem.⁶

4. Bahasa Batak Angkola

Menurut Risa Umami dan Nanda Risa Batak Angkola adalah bahasa yang paling mirip dengan bahasa batak toba, disamping letak geografis yang berdekatan, bahasa batak angkola sedikit lebih lembut intonasinya daripada bahasa batak toba dan juga memiliki kemiripan dengan bahasa batak mandailing, hanya perbedaan mendasar terletak pada intonasi angkola yang lebih tegas dibandingkan Mandailing. Kemiripan antara bahasa batak angkola dengan batak toba dan batak mandailing dipengaruhi oleh domisilinya yang diapit oleh kedua kelompok etnis tersebut.⁷

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah bagian-bagian fonologi dalam dialek bahasa Batak Angkola Tapanuli Selatan di Sipirok?

⁶ Tantri Dwi Kuswantari, "Analisis Prosodi dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Fonetik Akustik," *Suar Betang* Vol. 17 No. 2 (2022).

⁷ Risa Umami dan Nanda Risa, "Consonant Insertion in Mandailingnese and Angkolanese," *SKYLANDSEA PROFESIONAL Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Teknologi* Vol. 2, no. 2 (2022): 22–25.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagian-bagian fonologi dalam dialek bahasa Batak Angkola Tapanuli Selatan di Sipirok

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *khazanah* ilmu pengetahuan bahasa khususnya masyarakat Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat Sipirok mengenai dialek batak angkola Tapanuli Selatan agar menjadikan dialek bahasa batak angkola Tapanuli Selatan tersebut sesuai pada penggunaan bahasanya.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti dan pembaca tentang fonologi dialek bahasa batak angkola Tapanuli Selatan di Sipirok.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang nantinya akan melaksanakan penelitian yang kajian masalahnya lebih relevan dengan penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dan pembaca peneliti membuat sistematika pembahasan yaitu:

Bab I Pendahuluan, pendahuluan yang berisilatar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, kajian pustaka yang berisi kajian teori, penelitian yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian, metodologi penelitian yang berisi lokasidan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, latar dan subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan hasil peneliti, peneliti memaparkan temuan umum dan temuan khusus penelitian. Peneliti membahas hasil penelitian yang meliputi Fonologi dalam dialek bahasa Batak Angkola di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Kajian fonologi dapat membantu mengidentifikasi batasan dialek bahasa Batak Angkola Tapanuli Selatan di Sipirok.

Bab V penutup merupakan bagian dari akhir penulisan hasil penelitian yang berisi kesimpulan pembahasan dan saran-saran terkait penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis adalah menyelidiki atas suatu peristiwa baik sebuah karangan, perbuatan dan lainnya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan. Analisis merupakan evaluasi dari sebuah situasi permasalahan yang dibahas, termasuk didalamnya peninjauan dari berbagai aspek dan sudut pandang. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah menyelidiki sebuah masalah sehingga menghasilkan uraian yang lebih rinci untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁸

2. Fonologi

a. Pengertian Fonologi

Fonologi mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Berdasarkan objek studinya fonologi terbagi menjadi fonemik dan fonetik. Fonemik mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna.

⁸ Rozak, *Ilmu-Ilmu Dasar Perencanaan Penelitian*, (Jakarta: PTRafikaAditama, 2018), hlm.87.

Sedangkan fonetik mempelajari bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya. Objek kajian fonologi ada dua, yaitu fonetik dan fonemik.⁹

Fonetik mempelajari bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi-bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa, Sedangkan fonemik mempelajari bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi-bunyi tersebut sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa. Pembentukan bunyi dan bahasa tiga faktor yang terlihat, yaitu sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran. Proses ini dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaganya pada saat kita mengeluarkan napas, paru-paru kita menghembuskan tenaga berupa arus udara. Arus udara itu mengalami perubahan pada pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan. Arus udara dari paru-paru itu dapat membuka kedua pita suara yang merapat sehingga mengakibatkan corak bunyi bahasa tertentu.¹⁰

Gerakan membuka dan menutup pita suara itu menyebabkan arus udara dan udara di sekitar pita suara itu berubah tekanannya dan bergetar. Perubahan bentuk saluran udara yang terdiri atas rongga faring, rongga mulut, dan rongga hidung menghasilkan bunyi bahasa

⁹ Pranomo, *Teori Belajar Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 56

¹⁰ Gusdi Sastra, *Neurolinguistik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2022), hlm. 64

yang berbeda-beda. Udara dari paru-paru dapat keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau rongga mulut dan rongga hidung sekaligus.

b. Klasifikasi Fonem Bahasa Indonesia

1) Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada saat vokal tersebut diucapkan. Pada saat irri diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan di bagian depan, tengah, atau belakangnya.¹¹

2) Diftong atau Vokal Rangkap

Disebut diftong atau vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strukturnya. Namun, yang dihasilkan bukan dua buah bunyi, melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel. Contoh diftong dalam bahasa Indonesia adalah /au/ seperti terdapat pada kata kerbau dan harimau. Contoh lain yang bunyi /ai/ seperti terdapat pada kata cukai dan landai.¹²

¹¹ Danny Steninberg, *Psikolinguistik Bahasa, Akal Budi, dan Dunia*, (Bandung: Bumi Aksara, 2018), hlm. 40

¹² Danny Steninberg, *Psikolinguistik Bahasa, Akal Budi, dan Dunia*, (Bandung: Bumi Aksara, 2018), hlm. 45

3) Konsonan

Konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, yaitu (1) keadaan pita suara; (2) daerah artikulasi; (3) cara artikulasinya. Berdasarkan keadaan pita suara konsonan dapat bersuara atau tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dapat bersifat bilabial, labiodentals, alveolar, palatal, velar, atau glottal; dan berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dapat berupa bunyi hambat, frikatif, nasal, getar, atau lateral. Di samping itu, ada lagi yang berwujud semi vokal.¹³

Konsonan terjadi bila dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara. Konsonan bersuara atau tak bersuara dihasilkan dengan keadaan rongga mulut atau hidung yang sempit atau bahkan tertutup sama sekali. Hembusan udara dari paru-paru itu ada yang dihambat oleh alat-alat ucap, dialirkan melalui celah sempit, atau dihembuskan begitu saja.

c. Pemerolehan Fonologis

Dalam pemerolehan bahasa terdapat pemerolehan fonologis yang sering juga disebut perkembangan atau pertumbuhan bahasa. Bagian lain ialah pemerolehan sintaksis dan pemerolehan semantik. Ketiganya dipisahkan hanya untuk memudahkan pengkajian pemerolehan

¹³ Danny Steninberg, *Psikolinguistik Bahasa, Akal Budi, dan Dunia*, (Bandung: Bumi Aksara, 2018), hlm. 47

bahasa. Pengkajian pemerolehan fonologi merupakan bagian dari psikolinguistik perkembangan (*developmental psycholinguistic*) yang sering dikaji oleh pakar.¹⁴

Pemerolehan fonologis atau bahasa harus dimulai dengan penemuan suatu teori. Teori bahasa ini harus memastikan apakah bahasa itu diperoleh si bayi atau tumbuh di dalam otaknya. Pendekatan yang dipakai penyelidik sejak zaman dahulu ialah pendekatan catatan harian terhadap anaknya sendiri, yaitu mencatat dari hari ke hari dalam satu buku catatan tiap-tiap bunyi bahasa yang diucapkan oleh si anak secara spontan. Hal ini dimulai dari masa membble sampai anak itu berumur lebih kurang tiga tahun kemudian data yang terkumpul ini dianalisis untuk menentukan atau merumuskan suatu teori perkembangan fonologi.¹⁵

Oleh karena data ini dapat langsung diamati secara empirical dan dianalisis, maka pendekatan ilmiah yang paling populer. Apabila si anak telah mulai mengucapkan satu kata dalam situasi tertentu yang dimengerti oleh si ibu dan bapak anak itu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa si anak telah memulai berbahasa dan bunyi kata itulah bunyi bahasa ibunda si anak yang pertama kali diperoleh.

¹⁴ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 62

¹⁵ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 63

d. Pembagian Fonologi

Fonologi dibagi menjadi dua cabang utama: fonetik dan fonemik. Fonetik adalah studi tentang bunyi bahasa secara fisik, sedangkan fonemik adalah studi tentang bunyi bahasa sebagai pembeda makna. Fonetik

Fonetik adalah cabang fonologi yang mempelajari tentang produksi, transmisi, dan persepsi bunyi bahasa. Tujuan fonetik bertujuan untuk memahami bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh organ bicara, bagaimana bunyi tersebut ditransmisikan melalui udara, dan bagaimana bunyi tersebut didengar dan dipahami oleh pendengar. Adapun objek kajiannya meliputi:

- 1) Fonetik Artikulatoris: Mempelajari bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh organ bicara (mulut, hidung, pita suara). Pembahasan meliputi masalah-masalah alat ucap yang digunakan dalam memproduksi bunyi bahasa, bagaimana bunyi bahasa itu dibuat mengenai klarifikasi bunyi bahasa yang dihasilkan serta apa kriteria yang digunakan dan juga mengenai unsur-unsur atau ciri-ciri supramental, seperti tekanan, jeda, durasi, dan nada.
- 2) Fonetik Akustis: Mempelajari bunyi bahasa ketika merambat di udara, antara lain membicarakan gelombang bunyi beserta frekuensi dan kecepatannya ketika merambat di udara, tekanan dan bunyi. Kajian fonetik akustik lebih mengarah pada kajian fisika, daripada kajian linguistik, meskipun memiliki kepentingan di

dalamnya.

- 3) Fonetik Auditoris: Mempelajari bagaimana bunyi bahasa didengar dan dipahami oleh telinga manusia sehingga bunyi-bunyi itu di dengar dan dapat dipahami .¹⁶

a) Fonemik

Fonemik adalah cabang fonologi yang mempelajari tentang bunyi bahasa sebagai unit minimal yang dapat membedakan makna. Tujuan fonemik bertujuan untuk memahami bagaimana bunyi bahasa digunakan untuk membentuk kata, kalimat, dan makna dalam bahasa.

Objek kajian dalam fonemik yaitu:

- Fonem: Unit minimal bunyi bahasa yang dapat membedakan makna (misalnya, ‘b’ dan ‘p’ dalam kata “bola” dan “pola”).
- Alomorf: Variasi fonem dalam konteks tertentu (misalnya, ‘k’ dalam kata “buku” dan “kakak”).
- Struktur Suku Kata: Bagaimana suku kata disusun dalam bahasa.
- Tekanan: Bagaimana tekanan pada suku kata tertentu dapat membedakan makna.
- Nada dan Intonasi: Bagaimana nada dan intonasi dapat

¹⁶ Krisanjaya, *Teori Belajar Bahasa, Pemerolehan Bahasa Pertama*, (Jakarta: IKIP Jakarta, 2020), hlm. 37

memberikan makna tambahan dalam bahasa.¹⁷

Fonetik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dihafalkan. Fonetik juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan dan pengucapan bahasa. Sementara itu fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Diawal juga sudah disebutkan bahwa fonemik mengkaji bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai makna.

e. Hakikat Fonologi

Fonologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya. Dari hal tersebutlah kesalahan berbahasa dapat terjadi, karena bunyi yang dituturkan oleh penutur terkadang berbeda dengan bunyi bahasa yang sebenarnya. Pada ilmu Bahasa, yang dimaksud dengan fonologi adalah salah satu kajian linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa dalam segala aspeknya. Fonologi sebagai studi tentang bunyi-bunyi bahasa manusia.¹⁸

Dari definisi tersebut tercermin bahwa bunyi bahasa yang dimaksud oleh Saussure hanyalah unsur-unsur yang terdengar berbeda oleh telinga dan yang mampu menghasilkan satuan-satuan akustik yang tidak terbatas dalam rangkaian ujaran. Saussure mengatakan bahwa

¹⁷ Krisanjaya, *Teori Belajar Bahasa, Pemerolehan Bahasa Pertama*, (Jakarta: IKIP Jakarta, 2020), 38

¹⁸ Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm. 25

pada sebuah kata yang penting bukanlah bunyi melainkan perbedaan fonologinya yang mampu membedakan kata itu dengan yang lain.

Ilmu fonologi dibedakan menjadi dua, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bidang linguistik yang menekankan pada analisis bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan hubungan dengan makna katanya yaitu apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah bidang linguistik yang menekankan pada analisis fungsi masing-masing bunyi yang dapat berfungsi sebagai pembeda makna kata.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang bertujuan untuk mengklasifikasikan bunyi bahasa serta mendeskripsikan sebuah kosakata dengan pelafalan tertentu. Konsep fonologi pada dasarnya telah menjadi fitur dasar dalam praktik berkomunikasi verbal, khususnya ragam lisan. Ketika mendengar orang berbicara, maka kita akan mendengar serangkaian bunyi bahasa yang berkesinambungan, terkadang ada suara menaik dan menurun, terkadang ada jeda, dan terkadang juga terdapat keras dan lembutnya sebuah suara.¹⁹

¹⁹ Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm.

3. Dialek Bahasa

a. Pengertian Dialek

Pada dasarnya dialektologi merupakan ilmu tentang dialek atau cabang dari *linguistik* yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Dalam pengertian umum, sesuai dengan ruang lingkup objek yang dikaji pada awal-awal pertumbuhannya, dialektologi adalah kajian tentang dialek. Dialektologi berkaitan dengan aspek regional dan sosial Bahasa. Walaupun kajian ini baru benar-benar memperoleh perhatian dari para ahli bahasa menjelang akhir abad ke-19, lama sebelumnya telah banyak dilakukan penulisan tentang hal-hal yang bertalian dengan masalah ini. Terminologi dialektologi mengalami penyempitan pengertian, yakni sebagai kajian geografi dialek.

Dialektologi merupakan kajian variasi bahasa yang berkaitan dengan distribusi geografis penutur. Dialektologi sebagai kajian variasi regional bahasa. Dialektologi sebagai kajian sistematis mengenai dialek regional. Oleh karena itu secara berdampingan disamping dialektologi digunakan ada istilah lain yaitu geografi dialek atau geografi linguistik. Perbedaan bahasa lokal dengan wilayah tutur tertentu. Para linguist atau ahli bahasa yang tertarik pada dialektologi memiliki motivasi tertentu ketika mengkaji objeknya.

Dialektologi paling tidak memiliki empat sifat motivasi yaitu:

- 1) Ingin tahu
- 2) Antropologis
- 3) Linguistik
- 4) Praktis.

Ada beberapa motivasi seseorang yang ingin mengetahui perbedaan kata yaitu:

- 1) Motivasi pertama tampak ketika seseorang ingin mengetahui perbedaan kata untuk sesuatu yang dikenalnya atau perbedaan makna untuk kata yang dikenalnya. Demikian pula, keinginan tentang perbedaan lafal yang diucapkan.
- 2) Motivasi kedua berkaitan dengan pandangan bahasa sebagai bagian penting kebudayaan. Perbedaan bahasa dan variasinya sering merupakan petunjuk terhadap fenomena sosial dan budaya.
- 3) Motivasi ketiga berkaitan dengan data yang diperoleh dialektologi, yang dengan data ini dapat diketahui sejarah bahasa.
- 4) Motivasi keempat berkaitan dengan perubahan bahasa dan pemakaiannya. Dengan data ini, permasalahan pemakaian variasi bahasa, termasuk dialek baku dalam masyarakat secara praktis dapat diketahui.

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dialektologi sebagai salah satu cabang linguistik memiliki andil dalam mengembangkan ilmu tersebut. Dalam hal ini, kajiannya dapat menampilkan gejala variasi bahasa, yakni variasi yang terdapat di

wilayah tertentu. Wilayah dalam penelitian ini adalah Sipirok di Kabupaten Tapanuli Selatan.

b. Ragam Dialek

Sebelum lebih lanjut dijelaskan mengenai dialek dan ragamnya, akan disinggung dahulu eksistensi bahasa. Dialek sebagai suatu sistem komunikasi yang menggunakan bunyi, yang memanfaatkan alat ucap dan pendengaran diantara anggota masyarakat tertentu dengan menggunakan simbol vocal secara *arbitrer* dan arti secara konvensional.

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Kedua batasan bahasa di atas pada dasarnya sejalan, batasan bahasa sama-sama ditinjau dari sudut pandang sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsi praktis sehari-hari dalam kelompok pemakainya, yakni alat komunikasi. Batasan ini dapat digunakan pula untuk dialek atau variasi bahasa jika semata-mata dialek atau variasi bahasa dilihat secara otonom sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsi dalam kelompok pemakainya karena pada hakikatnya substansi bahasa dan variasinya sama saja. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi eksternal lain, yakni sisi pemakainya, bahasa dapat diidentifikasi sebagai variasi sesuai dengan keberadaan kelompok pemakai tersebut. Dalam hal ini variasi adalah dialek, baik pemakainya yang berada di

tempat tertentu dan dalam kelompok sosial tertentu maupun pada masa tertentu.

Dengan demikian, dialektologi merupakan kajian variasi bahasa. Para linguist sering menggambarkan variasi geografis (variasi regional). Variasi geografis berarah horizontal. Dialek memiliki ciri - ciri sebagai berikut:

- 1) Perbedaan dalam kesatuan, kesatuan dalam perbedaan.
- 2) Dialek adalah seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri umum dan lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.
- 3) Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran setempat dari sebuah bahasa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan bentuk variasi bahasa baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan geografis tertentu. Tidak ada seorangpun penutur sebuah bahasa yang lepas sama sekali dari dialek atau variasi bahasanya. Ketika orang itu berbicara, saat itu pula yang bersangkutan berbicara dalam dialeknya atau Angkola di Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yang mempunyai variasi baik fonologi ataupun Leksikon.

c. Unsur-Unsur Bahasa

Bahasa, tanpa kecuali, dinyatakan melalui dialek, berbicara dalam sebuah bahasa berbicara dalam beberapa dialek bahasa itu. Meskipun terdapat variasi dalam bahasa, tidak berarti variasi tersebut terpisah

sendiri-sendiri dalam pemakaiannya. Demikian halnya dialek Batak variasi bahasanya. Unsur-unsur bahasa yang memperlihatkan perbedaan atau variasi adalah:

1) Unsur Fonologis

Unsur fonologis adalah bagian terkecil dari bahasa yang berkaitan dengan bunyi. Fonologi mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa diatur, digunakan, dan berfungsi dalam suatu bahasa. Secara umum, fonologi terbagi menjadi dua cabang utama: fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bunyi bahasa dari segi produksi, transmisi, dan persepsi, sedangkan fonemik mempelajari bunyi bahasa dalam fungsinya untuk membedakan makna.

Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai unsur-unsur fonologis:

a) Fonetik

- i. Fonetik adalah cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut dapat membedakan makna atau tidak.
- ii. Fonetik mempelajari produksi bunyi (bagaimana bunyi dihasilkan oleh organ bicara), transmisi bunyi (bagaimana bunyi merambat melalui udara), dan persepsi bunyi (bagaimana bunyi diterima dan diproses oleh pendengar).

Contoh: dalam bahasa Indonesia, bunyi /p/ dan /b/ adalah dua bunyi yang berbeda, dan fonetik akan

mempelajari bagaimana kedua bunyi ini diproduksi (dengan posisi bibir yang sama, tetapi ada getaran pita suara pada /b/ dan tidak pada /p/).

b) Fonemik

- i. Fonemik adalah cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya dalam membedakan makna.
- ii. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna dalam suatu bahasa.

Contoh: dalam bahasa Indonesia, perbedaan bunyi /p/ dan /b/ dalam kata "paku" dan "baku" menunjukkan bahwa /p/ dan /b/ adalah fonem yang berbeda karena dapat mengubah makna kata.

c) Unsur-unsur Produksi Bunyi:

- i. Udara sebagai media penghantar bunyi.
- ii. Artikulator bagian alat ucap yang bergerak, seperti lidah, bibir, dan rahang.
- iii. Titik Artikulasi bagian alat ucap yang menjadi titik sentuh artikulator, seperti gigi, langit-langit keras, dan langit-langit lunak.

d) Struktur Fonologis:

- i. Struktur fonologis berkaitan dengan bagaimana bunyi-bunyi bahasa diorganisasikan dalam suatu bahasa.

- ii. Ini termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut digunakan untuk membentuk suku kata, kata, dan frase.

Contoh: dalam bahasa Indonesia, ada aturan tentang bagaimana konsonan dan vokal dapat digabungkan untuk membentuk suku kata dan kata yang valid.²⁰

2) Unsur Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan bagaimana kata-kata dibentuk. Secara lebih rinci, morfologi mengkaji morfem (satuan bahasa terkecil yang bermakna) dan bagaimana morfem-morfem tersebut bergabung untuk membentuk kata. Unsur-unsur morfologi meliputi:

- a) Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. Morfem bisa berupa kata dasar (morfem bebas) atau imbuhan (morfem terikat). Contoh: "rumah" (morfem bebas), "me-" (morfem terikat dalam "memasak").
- b) Kata adalah satuan bahasa yang terbentuk dari morfem dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan terkecil yang memiliki makna dalam ujaran.
- c) Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan (afiks) pada bentuk dasar.
- d) Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang

²⁰ Krisanjaya, *Teori Belajar Bahasa, Pemerolehan Bahasa Pertama*, (Jakarta: IKIP Jakarta, 2020), 38

sebagian atau seluruh bentuk dasar.

- e) Komposisi adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar.
- f) Perubahan Intern adalah perubahan pada bentuk dasar kata itu sendiri untuk membentuk kata baru.
- g) Abreviasi adalah proses pembentukan kata dengan menyingkat bentuk dasar atau gabungan bentuk dasar.
- h) Derivasi Balik adalah proses pembentukan kata dengan menghilangkan imbuhan pada bentuk turunan.
- i) Metanalisis adalah proses pembentukan kata yang menjelaskan adanya unsur tertentu dalam kata yang sebenarnya bukan morfem.
- j) Analogi adalah proses pembentukan kata yang meniru pola pembentukan kata yang sudah ada.²¹

Dengan kata lain, morfologi mempelajari bagaimana kata-kata disusun, dibentuk, dan diubah untuk menghasilkan makna yang berbeda dalam bahasa.

3) Unsur Leksikal

Unsur leksikal adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna, seperti kata atau frasa, yang terdaftar dalam kamus. Makna leksikal adalah makna dasar atau makna kamus dari sebuah kata,

²¹ Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm.

yang tidak terpengaruh oleh konteks kalimat. Contoh: "Rumah" dalam kalimat "Mereka membeli rumah baru" memiliki makna leksikal sebagai bangunan tempat tinggal, sesuai dengan definisinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

"Tidur" dalam kalimat "Adik sedang tidur di kamar" memiliki makna leksikal sebagai keadaan berhenti dari aktivitas dan kesadaran, sesuai dengan definisinya dalam KBBI. Selain makna dasar, unsur leksikal juga berperan dalam membangun kohesi (keterkaitan) dalam sebuah wacana.

Beberapa unsur leksikal yang berkontribusi pada kohesi wacana antara lain:

a) Sinonim

Penggunaan kata-kata yang memiliki makna sama atau mirip untuk menghindari pengulangan kata yang membosankan.

b) Antonim

Penggunaan kata-kata yang memiliki makna berlawanan untuk memberikan kontras atau perbandingan.

c) Repetisi

Pengulangan kata atau frasa untuk menekankan suatu ide atau gagasan, atau untuk membangun tautan antar bagian wacana.

d) Kolokasi

Penggunaan kata-kata yang secara alami sering muncul bersamaan, untuk menciptakan keterkaitan makna dan kelancaran wacana.

e) Hiponim dan Meronim

Penggunaan kata-kata yang memiliki hubungan hierarki (bagian dari/keseluruhan) untuk membangun hubungan makna yang lebih kompleks.

Makna leksikal berbeda dengan makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), atau komposisi (penggabungan kata). Contoh perbedaan:

"Berlari" (makna leksikal: bergerak cepat dengan kaki) vs. "berlari-lari" (makna gramatikal: berlari secara berulang-ulang). "Rumah" (makna leksikal: bangunan tempat tinggal) vs. "perumahan" (makna gramatikal: kumpulan rumah).²²

i. Unsur Sintaksis

Unsur sintaksis adalah elemen-elemen yang membentuk struktur kalimat dalam suatu bahasa. Unsur-unsur ini meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, yang

²² Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 63

masing-masing memiliki fungsi dan peran tertentu dalam kalimat. Berikut penjelasan lebih detail:

- Subjek (S) merupakan bagian kalimat yang melakukan tindakan atau menjadi pusat perhatian.
- Predikat (P) merupakan bagian kalimat yang menyatakan tindakan atau keadaan subjek.
- Objek (O) merupakan bagian kalimat yang dikenai tindakan oleh predikat, biasanya terdapat pada kalimat transitif.
- Pelengkap (Pel) merupakan bagian kalimat yang melengkapi makna predikat, namun bukan objek.
- Keterangan (K) merupakan bagian kalimat yang memberikan informasi tambahan mengenai waktu, tempat, cara, dan lain-lain.

Selain unsur-unsur utama tersebut, sintaksis juga mencakup:

- Frasa

Gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri klausa, contohnya "buku tebal" atau "sedang membaca".

- Klausa

Kelompok kata yang mengandung subjek dan predikat, tetapi belum tentu merupakan kalimat lengkap.

- Kalimat

Satuan gramatikal yang lengkap dan memiliki intonasi akhir yang menandakan selesainya suatu pernyataan.

Contoh Sintaksis dalam Kalimat:

"Nathan mentraktir kami makan siang di sebuah restoran mahal."

- Subjek: Nathan
- Predikat: mentraktir
- Objek: kami
- Pelengkap: makan siang
- Keterangan: di sebuah restoran mahal.²³

- ii. Unsur Semantik

Unsur semantik adalah komponen-komponen yang membentuk makna dalam bahasa. Unsur-unsur ini membantu kita memahami bagaimana kata-kata dan frasa memiliki arti dan bagaimana arti tersebut dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Unsur-unsur semantik meliputi:

- Tanda dan Lambang

Bahasa menggunakan tanda dan lambang untuk merepresentasikan konsep atau ide. Misalnya, kata

²³ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 63

"rumah" adalah tanda yang merujuk pada bangunan tempat tinggal.

- Makna Leksikal

Makna dasar dari sebuah kata, terlepas dari konteksnya. Contohnya, makna leksikal dari "buku" adalah kumpulan kertas yang berisi tulisan.

- Hubungan Referensial

Hubungan antara kata atau frasa dengan objek atau konsep yang dirujuknya dalam dunia nyata.

- Penamaan

Proses memberikan nama pada suatu entitas atau konsep, yang merupakan bagian dari pembentukan makna.

Semantik juga mempelajari berbagai jenis makna, seperti makna denotatif (makna harfiah), konotatif (makna tambahan atau emosional), dan lain sebagainya.

Unsur-unsur makna yang terkait dengan konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita. Contoh: Kata "bank" bisa merujuk pada lembaga keuangan atau tepi sungai. Unsur semantik membantu kita memahami makna mana yang tepat berdasarkan konteks kalimat.

Semantik penting dalam berbagai bidang, termasuk linguistik, filsafat, psikologi, dan bahkan dalam pengembangan web (dengan elemen semantik

HTML). Memahami unsur-unsur semantik membantu kita berkomunikasi lebih efektif, menafsirkan bahasa dengan lebih akurat, dan memahami bagaimana bahasa membentuk pemikiran dan budaya.²⁴

Dalam penelitian ini unsur yang dibahas adalah unsur nomor (1). Jadi ini yang lain tidak dibahas dalam penelitian ini. Dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut. Pembeda dialek pada garis besarnya ada lima macam, tetapi yang dibahas dalam penelitian ini adalah Perbedaan Fonologi yaitu perbedaan pada bidang fonologi, misalnya, *ihan*, yang biasa dikenal ikan, *ikkayu* yang biasa dikenal dengan *gule* atau *gulei*.

d. Variasi Dialek Bahasa

Penutur bahasa Indonesia dari kawasan geografis yang berbeda dari kelompok sosial yang berlainan akan cenderung memperlihatkan perbedaan-perbedaan sistematis. Kelompok-kelompok yang demikian dikatakan mempunyai dialek-dialek yang berbeda. Dialek tidak lain dari pada satu variasi bahasa yang berbeda secara konsisten dari variasi-variasi (ragam) lain dari bahasa yang sama yang digunakan di kawasan-kawasan geografis yang berlainan dan oleh kelompok-kelompok sosial yang juga berlainan. Setiap bahasa juga memiliki variasi yang berbeda-

²⁴ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 63

beda. Variasi bahasa juga merupakan seperangkat pola tuturan manusia yang mencakup bunyi, dan irri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal seperti geografis dan faktor sosial.²⁵

Dalam hal variasi atau ragam dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Variasi bahasa ada dua jenis pemakaian yaitu berdasarkan:

- 1) Pemakainya yang disebut dialek
- 2) Pemakaian (register).²⁶

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini tidak saja disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap aktivitas memerlukan atau menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Keragaman akan bertambah suatu bahasa itu digunakan oleh penutur yang banyak pula juga wilayah/area yang luas. Seperti yang terjadi di Sipirok. Contoh: Bahasa Angkola Dialek Angkola di Sipirok merupakan yang secara historis berasal dari bahasa Angkola tetapi banyak persamaan dan juga perbedaan dalam fonologi maupun leksikon.

²⁵Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta:BPFE, 2010), hlm.45.

²⁶Chaer Abdul, *Kajian Bahasa Struktur Internal dan Pengkajian dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hlm.89.

Variasi bahasa juga didefinisikan sebagai bentuk-bentuk atau bagian-bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Keadaan geografis yang berbeda-beda telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas berbagai bangsa. Keberagaman bangsa tersebut telah melahirkan budaya yang berbeda-beda termasuk di dalamnya bahasa.²⁷

Selain faktor geografis juga faktor status sosial, faktor situasi bahasa, waktu, budaya dan individual telah menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa. Penggunaan bahasa termasuk variasi bahasa.

e. Faktor Penyebab Terjadinya Variasi Dialek Bahasa

Faktor penyebab munculnya variasi yaitu faktor geografis. Dimasa yang telah lampau ketika teknologi komunikasi dan perkembangan media massa belum semaju sekarang, orang dapat menyaksikan gunung dan sungai yang telah memisahkan kelompok-kelompok manusia yang menyebabkan munculnya perubahan-perubahan bahasa.

Faktor geografis juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan bahasa atau dialek. Semakin dekat suatu daerah dengan daerah yang lain, maka semakin sedikit perbedaan yang terdapat

²⁷Rini Saswita, "Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Mallengkeri Makassar", *Jurnal Kajian Sociolinguistik*, Vol.4, No.2, 2019, hlm.254.

didalam bahasanya dan semakin jauh letak suatu daerah dengan daerah lain, semakin banyak juga perbedaan yang bahasanya.

Tetapi dalam hal diatas banyak juga dijumpai kelemahan-kelemahannya. Penutur yang tinggal di daerah yang secara geografis letaknya terpencil dan perhubungannya relative sukar, berkemungkinan memiliki bahasa atau dialek sendiri. Demikian juga sebaliknya apabila penutur yang secara geografis tinggal berdekatan dan perhubungannya relatif mudah, kemungkinan memiliki bahasa atau dialek yang sama. Tetapi tidak tertutup kemungkinan hal itu akan berlaku sepenuhnya. Sukar berkemungkinan memiliki dialek atau bahasa sendiri. Demikian halnya dengan penelitian ini yaitu di Sipirok yang lokasinya berantara dengan Tapanuli Utara sehingga variasi bahasa akan kelihatan perbedaan baik leksikon ataupun fonologinya.

Faktor geografis ini juga dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk menentukan bahasa atau dialek. Semakin dekat letak suatu daerah dengan daerah lain, maka semakin sedikit pula perbedaan yang terdapat dalam bahasanya dan semakin jauh letak suatu daerah dengan daerah lain, semakin banyak pula perbedaan yang dimilikinya.

Namun demikian, perlu diingat bahwa criteria di atas juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Penutur yang tinggal di daerah yang secara geografis letaknya terpencil dan perhubungannya relatifnya, berkemungkinan memiliki dialek atau bahasa sendiri. Sebaliknya penutur yang secara geografis tinggal berdekatan dan perhubungannya

relative mudah berkemungkinan memiliki bahasa atau dialek yang sama. Dalam kenyataannya, hal itu juga tidak berlaku sepenuhnya. Bisa terjadi daerah yang secara geografis letaknya berjauhan, tetapi memiliki bahasa atau dialek yang sama. Hal itu disebabkan oleh faktor lain, diantaranya adalah faktor perhubungan, perdagangan, transmigrasi, dan juga penjajahan. Sebaliknya mungkin saja daerah yang secara geografis letaknya berdekatan, tetapi dianggap memiliki bahasa/dialek yang berbeda. Keadaan ini juga bisa terjadi disebabkan oleh faktor peperangan.

4. Fonologi Dialek Bahasa Batak Angkola

Variasi fonologi dialek bahasa diantaranya terdapat vokal, konsonan, dan diftong. Pada variasi fonologi dialek bahasa Batak Angkola terdapat 13 Vokal, 16 Konsonan, dan 5 Diftong.

a. Variasi Vokal Bahasa Batak Angkola

Tabel 2.1

Tabel Variasi Vokal Bahasa Batak Angkola

Vokal	Simbol	Contoh
Tinggi	/i/	Inoŋ (ibu), ihan (ikan), itcop (isap)
	/I/	Imbulu (bulu), sadIhar (bilamana)
	/U/	Urat (akar), ulok (ular), ura (rujak)

	/u/	Bunu (bunuh), suru (suru)
	/U/	Tolu (tiga), mangolu (hidup)
Sedang	/e/	Begε (dengar), sudena (semua)
	/ε/	εtoŋ (hitung)
	/ə/	səlatan, biyadəhe (bagaimana)
	/O/	HayO (garuk), tor (gunung)
	/ɔ/	tigɔ r (lurus), rɔ (datang)
Rendah	/o/	ombun (awan), opat (empat)
	/A/	Alak (orang)
	/a/	aŋgi (adik), akaŋ (abang)

Vokal adalah bunyi bahasa yang dibentuk tanpa mendapat halangan dalam rongga mulut, jadi udara dengan bebas rapat keluar dari mulut. Sebaliknya waktu mengucapkan konsonan udara mengalami rintangan dari alat bicara tertentu. Vokal bahasa Angkola ada lima buah yaitu: [a, i, e, o, u]. Keanekaragaman vokal terutama disebabkan oleh perbedaan letak lidah dan dapat dibagi berdasarkan dasar ucapan, tinggi rendah lidah dan kedudukan bibir.

b. Variasi Konsonan Bahasa Batak Angkola

Tabel 2.2

Variasi Konsonan Bahasa Batak Angkola

Konsonan	Simbol	Contoh
Letupan	/p/	/ pɔ taŋ (petang), pɛtaŋ (bengkok)
	/t/	timus (asap), butuha (perut)
	/k/	katupet (ketupat), dɔ nok (dekat)
	/b/	buluŋ (daun), ramba (hutan)
	/d/	dɔ nok (dekat), dɛŋ gan (baik)
	/g/	godan (banyak), dɛŋ gan (baik)
Geseran	/s/	uŋ gas (burung)
Nasal	/m/	mɔ dom (tidur), gɔ lɔ m (pegang)
	/n/	nakkin (tadi0, napɔ do (belum)
	/ŋ /	ali (dingin)

	/ñ/	mañɔ got (pergi), mañurat (menulis)
Paduan	/c/	utcok (anak laki-laki kecil), cendor (cendol)
	/j/	juhut (daging), jogal (keras)
Konsonan Trill (Getar)	/r/	rukkuŋ (leher), hodor (kotor)
Semi Vokal	/w/	/w/ wɔ kop (milik desa), buwe (ayun, buai)
	/y/	gɔ ya (cacing), gurayo (kepiting)

Fonem konsonan dibentuk dengan menahan aliran udara yang keluar dari paru-paru dengan salah satu cara. Demikianlah konsonan itu dapat dibagi atas tiga cara yaitu: berdasarkan cara ucapan, berdasarkan dasar ucapan dan berdasarkan selaput suara bergetar atau tidak.

(11) Berdasarkan cara ucapan

- a) Bunyi letupan, Udara yang mengalir dan paru-paru ditutup seluruhnya, sehingga bahasa Angkola ada 6: (p, t, k, b, d, g).
- b) Bunyi Geseran, Udara tidak tertahan seluruhnya hanya dipersempit, sehingga udara yang mengalir atau keluar hanya melalui celah yang sempit sehingga terjadilah geseran (s).
- c) Bunyi nasal, Bunyi terjadi karena udara melalui rongga hidung

dan mulut. Huruf yang dikeluarkan (m,n)

- d) Konsonan Trill (Getar), Bunyi yang terjadi karena ujung lidah getar. Bunyi huruf yang dikeluarkan (r)
 - e) Konsonan Lateral, Udara keluar dari kiri ke kanan lidah, karena rongga mulut ditutup ditengah-tengah oleh ujung lidah. Bunyi huruf yang dikeluarkan (l).
 - f) Semi vokal, Bunyi ini sering disebut dengan bunyi huruf antara (w,y)
- (12) Berdasarkan dasar ucapan
- a) Konsonan bibir, Bila udara keluar dari pam-pam tertahan karena bertemunya bibir atas dan bawah disebut bilabial. Huruf bunyi yang dikeluarkan adalah (b, p, m)
 - b) Konsonan Labi Dental, Bila udara yang mengalir dari paru-paru tertahan oleh karena bibir disentuhkan ke ujung gigi. Bunyi huruf yang dikeluarkan (w)
 - c) Konsonan Gigi (Dental), Bila udara yang dikeluarkan ditahan dengan menyentuhkan ujung lidah kepada gigi sebelah atas. Bunyi huruf yang dikeluarkan (d,t,s,l,r,n)
 - d) Konsonan langit-langit (Palatal), Terjadi bila daun lidah disentuhkan kepada langit-langit keras, waktu udara keluar dari paru-paru. Bunyi hurufyang dikeluarkan (e, j,y, n)
- (13) Berdasarkan selaput suara bergetar atau tidak
- a) Konsonan bersuara, Jika selaput suara turut bergetar sewaktu

mengucapkannya. Bunyi huruf yang dikelaurkan (b, m, w, d, n, g, j, y)

b) Konsonan tidak bersuara, Bila selaput suara tak bergetar sewaktu mengucapkannya. Bunyi huruf yang dikeluarkan yaitu (p, t, s, c, k, h, r, l).²⁸

c. Variasi Diftong Bahasa Batak Angkola

Tabel 2.3

Variasi Diftong Bahasa Batak Angkola

Bunyi	Contoh	Arti
ae	aek	air
au	au	saya
ai	kain	kain
aɔ	taɔ n	tahun

Variasi diftong ini merupakan dua bunyi vokal yang diucapkan dalam satu suku kata sehingga menghasilkan satu bunyi vokal.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya:

²⁸ Akhyaruddin, Inovasi Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia Berbasis Saintifik. SNPBSB2, 2 (22), 48-54, 2021.

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hakam Bakri, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020)	Fonologi Bahasa Sasak Dialek Selaparang	Dari hasil penelitian diperoleh menjelaskan secara rinci bunyi-bunyi yang terdapat dalam BS dan penentuan bunyi-bunyi tersebut sebagai fonem atau anggota-anggota dari satu fonem (alofon). Karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ternyata masih ada bunyi-bunyi dalam Bahasa Sasak (BS) yang belum diidentifikasi oleh Hakam di dalam hasil penelitiannya. Bunyi-bunyi tersebut antara lain, yakni; [ɛ] dalam kata <i>ɛlaq</i> “lidah”, <i>ɲɛlek</i> “mengalir”, <i>ɔurɛ</i> “genteng”, <i>kenakar</i> “kening” serta bunyi [o] dalam kata <i>onɛq</i> “tadi”, <i>boŋkor</i> “punggung”, <i>bongkot</i> “timur” dan <i>səlaɔ</i> “buyung”. ²⁹
2.	Eka Wahyuni, (Skripsi,	Sistem Fonemis Bahasa Sasak	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bunyi-

²⁹Hakam Bakri, “Fonologi Bahasa Sasak Dialek Selaparang”, *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), hlm. 1.

	Universitas Mataram, Semarang, 2020)	Dialek Ngeno-Ngene Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak di SMPN 1 Kuripa	<p>bunyi yang terdapat dalam bahasa Sasak Dialek Ngeno-ngene berjumlah 29 buah bunyi yang terdiri dari 10 bunyi vocal dan 19 bunyi konsonan.</p> <p>Setelah dilakukan pembuktian dengan cara mencari pasangan minimal dari masing-masing bunyi tersebut kemudian diidentifikasi bahwa fonem dalam bahasa Sasak Dialek Ngeno-ngene ini berjumlah 27 buah fonem yang masing-masing terdiri dari 8 buah fonem vokal dan 19 buah fonem konsonan. Fonem vocal dan konsonan dapat berdistribusi lengkap dan dapat pula berdistribusi taklengkap. Selain itu juga peneliti menemukan bahwa struktur kata dalam bahasa Sasak Dialek Ngeno-ngene terdiri atas satu sampai tiga suku katayang berpola V, VK, KV, KVV, KKV, VKV, KVK, dan KKVK, serta terdapat diftong dan klaster</p>
--	--------------------------------------	---	---

			dalam bahasa Sasak dialek tersebut. ³⁰
3.	Desi Armadiyanti, (Skripsi, Universitas Air Langga, 2021)	Perbandingan Bahasa Jawa Dialek Banyumas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian bahasa Jawa dialek Banyumas yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Banyumas ini digunakan metode deskriptif komparatif sinkronis. Kajian berdasarkan deskriptif yaitu data diambil dari setiap naskah sesuai dengan ciri-ciri data secara alami dari setiap naskah, sedangkan komparatif yaitu setiap naskah dibandingkan untuk menelusuri naskah yang mendekati aslinya. ³¹
4.	Fitri Rahmayanti, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024)	Analisis Perubahan Fonem Terhadap Bahasa Slang Dalam Aplikasi Tiktok (Kajian Fonologi)	Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan bahwa perubahan fonem terhadap bahasa slang dalam aplikasi tiktok terdiri dari 34 data, yakni (1) asimilasi berjumlah 16 data, (2) disimilasi berjumlah 4 data,

³⁰Eka Wahyuni, "Sistem Fonemis Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak di SMPN 1 Kuripa", *Skripsi*, (Universitas Mataram, Semarang, 2020), hlm. 1.

³¹Desi Armadiyanti, "Perbandingan Bahasa Jawa Dialek Banyumas", *Skripsi*, (Universitas Air Langga, 2021), hlm. 1.

			(3) netraliasi berjumlah 1 data, (4) zeroisasi berjumlah 11 data, (5) metatesis berjumlah 1 data, (6) diftongisasi berjumlah 1 data. Kemudian faktor yang menyebabkan perubahan tersebut antara lain, (1) faktor sosial dan budaya berjumlah 20 data, (2) faktor kontak bahasa berjumlah 9 data, (3) faktor perubahan fonologis berjumlah 7 data, (4) faktor pergeseran fonemis berjumlah 5 data. ³²
5.	Siti Meutia Sari, (HIKMAH, Volume 11 Nomor 1, Juni 2017)	Komunikasi Verbal Dalam Bentuk Pergeseran Kata Sapaan Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidimpuan	Hasil yang diperoleh setelah data dianalisis adalah kata sapaan yang mengalami pergeseran dalam bahasa Angkola yang tertinggi adalah pada kelompok anak remaja yang usianya berkisar dari 12 sampai 25 tahun, faktor-faktor yang menyebabkan kata sapaan tersebut mengalami pergeseran adalah prestise, urbanisasi, pemilihan bahasa dan

³²Fitri Rahmayanti, "Analisis Perubahan Fonem Terhadap Bahasa Slang Dalam Aplikasi Tiktok (Kajian Fonologi)", *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024), hlm. 1.

			transmisi bahasa. ³³
6.	Febriyanti, (Jurnal Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 1, 2019)	Analisis Perubahan Bunyi pada Ragam Bahasa Gaul Remaja Desa Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua Kajian Sosiolinguitik	Melihat dari hasil penelitian yaitu ditemukan sebanyak 38 data perubahan bunyi ragam bahasa gaul yang terdiri dari, (a) asimilasi sebanyak 22 data, (b) disimilasi sebanyak 2 data, (c) zeroisasi sebanyak 11 data, (d) meta tesis sebanyak 1 data, (e) monoftongisasi sebanyak 2 data. ³⁴
7.	Nursyaidah, (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Vol. 1. No. 1 (2022)	Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. Melalui penyampaian materi yang terstruktur, jelas, dan sistematis oleh guru, siswa menjadi lebih fokus dalam menerima informasi lisan, memahami isi bacaan atau penjelasan, serta mampu menangkap gagasan pokok

³³ Siti Meutia Sari, "Komunikasi Verbal Dalam Bentuk Pergeseran Kata Sapaan Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidimpuan", *Jurnal HIKMAH*, Volume 11 Nomor 1, 2017, hlm. 1

³⁴Febriyanti, "Analisis Perubahan Bunyi pada Ragam Bahasa Gaul Remaja Desa Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua Kajian Sosiolinguitik", *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 2.

			<p>dengan lebih baik. Peningkatan keterampilan menyimak terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam merespons pertanyaan, ketepatan dalam menjawab soal pemahaman, serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali informasi yang didengarkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran ekspositori terbukti efektif digunakan untuk mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa di tingkat SD/MI.</p>
--	--	--	---

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 sampai Juli 2025 dan bertempat di Desa Paran Dolok, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Desa Paran Dolok masih secara aktif menggunakan dialek Bahasa Batak Angkola dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi keluarga maupun sosial, sehingga menyediakan data kebahasaan yang alami dan autentik. Selain itu, karakteristik masyarakat yang relatif homogen memungkinkan peneliti memperoleh gambaran fonologis dialek Batak Angkola secara lebih mendalam dan akurat. Kondisi tersebut memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan langsung, wawancara, serta perekaman tuturan penutur asli, sehingga data yang diperoleh relevan dan representatif untuk tujuan penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yakni memberi gambaran secara tertulis dan lisan dari perilaku objek yang diteliti. Sedangkan data kualitatif yakni mengumpulkan data dengan cara memahami gejala-gejala tidak dengan menggunakan alat ukur, melainkan dengan naluri dan perasaan.³⁵ Berdasarkan penyajiannya, jenis penelitian ini

³⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm.36.

bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi di dunia nyata dan menganalisisnya menurut logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami kondisi sosial yang sebenarnya yakni melihat dunia dari faktanya bukan bukan dunia yang seharusnya, sehingga untuk mengetahui sesuatu hal, seorang peneliti dapat mengumpulkan, mengorganisasikan serta menginterpretasikan informasi dengan cara memperoleh langsung menggunakan mata dan telinga sebagai penyaring.³⁶

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu anak-anak remaja dan orang dewasa.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Sumber data primer peneliti adalah kepala desa Paran Dolok dan masyarakat di desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yang diantaranya anak-anak remaja dan orang dewasa sejumlah 6 orang.

³⁶Magdalena, Bestari Endayana, dan Nurazmi Dalilah Dalimunthe, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Bengkulu:Literasiologi Indonesia, 2021), hlm.35

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diambil sebagai data penunjang primer yaitu buku-buku keilmuan yang berhubungan dengan dialek bahasa Batak Angkola, jurnal, tesis, ataupun karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu dialek fonologi bahasa Batak Angkola.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini agar dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditemukan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian terutama penelitian kualitatif. Metode observasi adalah pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan dengan mengamati berbagai hal, ruangan, tempat, perilaku, ingatan, waktu, peristiwa, kejadian, dan perasaan.³⁷

2. Rekaman Suara

Dalam penelitian kualitatif, rekaman suara merujuk pada penggunaan alat perekam untuk menangkap percakapan atau suara selama proses penelitian, seperti wawancara atau observasi. Rekaman suara ini menjadi data mentah yang kemudian ditranskrip dan dianalisis

³⁷ Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm.

untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.³⁸

3. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan menyampaikan beberapa pernyataan kepada narasumber. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data-data yang diperoleh secara terstruktur.³⁹

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dari sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Sebagian besar data berbentuk surat catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan lain sebagainya. Metode dokumentasi adalah metode dengan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan dokumen lainnya.⁴⁰

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah menggunakan penjamin keabsahan data. Adapun teknik penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik

³⁸S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta:Bumi Aksara, 2019), hlm.113

³⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta:GP Press, 2009), hlm.27.

⁴⁰ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 56.

triangulasi, yaitu perolehan data yang dapat diperoleh melalui pengecekan terhadap kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan melalui triangulasi sumber data dan instrumen pengumpulan data.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tehnik triangulasi merupakan suatu dokumentasi dan juga catatan-catatan yang dapat diperoleh peneliti untuk pengecekan terhadap kejujuran dilapangan. Triangulasi pengujian data melalui tehnik triangulasi terdiri atas triangulasi sumber dan tehnik. Diantaranya:

1. Triangulasi sumber yaitu pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mencek satu jenis data melalui beberapa sumber yang ada.⁴¹
2. Triangulasi tehnik yaitu menguji data menggunakan triangulasi tehnik dilakukan dengan cara mencek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda.⁴²

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini diawali dengan proses penyusunan dan mengkategorikan data, lalu dengan mencari tema dengan memahami maknanya. Dalam penganalisis data yang bersifat kualitatif akan melakukan tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion draing verivikasion*. Ketiga tahapan tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*) dalam tahap ini peneliti melakukan

⁴¹Rifai Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (UIN Kalijaga: Suka Press, 2021), hlm. 131.

⁴²Rifai Abu Bakar, dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian*,hlm. 132.

pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan dan transformasi data kasar yang telah di peroleh.

2. Penyajian data (*data display*) peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Display* data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion draingand verivikasion*), pada tahap ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan.
4. Kemudian data yang dipetakan dan disusun secara sistematis supaya disimpulkan, sehingga makna data ditemukan. Melalui tahapan ini meneliti analisis fonologi dalam dialek bahasa Batak Angkola Tapanuli Selatan di Sipirok.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Desa Parandolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Sipirok adalah salah satu kecamatan sekaligus ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatra Utara, Indonesia. Awalnya Sipirok hanyalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada tahun 2001, Padangsidimpuan yang merupakan ibu kota Tapanuli Selatan mengalami pemekaran sehingga berubah menjadi kota Madya. Oleh karena itu, ibukota Tapanuli Selatan digantikan oleh Kota Sipirok. Hal ini menyebabkan beberapa kantor pemerintahan yang berada di Padangsidimpuan dipindahkan ke Sipirok pada tahun 2004.

Sipirok terletak di lembah pegunungan Bukit Barisan sehingga memiliki hawa udara yang sejuk. Terdapat gunung stratovulkanik yang masih aktif, yaitu Gunung Sibualbuali. Banyak sumber air panas yang bisa dijadikan sebagai pemandian (aek milas) di Sipirok, di antaranya berada di Parandolok, Parau Sorat, Situmba, dan di Sosopan. Lokasinya yang berada di lembah gunung juga memungkinkan pengaliran sumber air dari pegunungan ke wilayah persawahan dan perkebunan. Karenanya, sumber daya alam di Sipirok lebih dominan dikelola oleh sektor pertanian dan perkebunan. Secara Geografis Sipirok berada sekitar 900 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 53.599 Ha yang terdiri dari 95 desa

dan 5 kelurahan sebelum pemekaran sebagai Ibukota Tapanuli Selatan dari Provinsi Sumatera Utara.

Kecamatan sipirok ini terbagi menjadi beberapa desa diantaranya Desa Paran Dolok. Desa Paran Dolok ini merupakan tempat penelitian ini berlangsung. Desa Parandolok mardomu adalah salah satu desa di Kecamatan sipirok, yang di tandai dengan tandanya yaitu jalan Pedati. Namun sekarang telah dibangun menjadi jalan rapat Boton yang menghubungkan antara desa yang satu dan lainnya. Adapun Kepala Desa yang menjabat sekarang di Desa Parandolok Mardomu yaitu Bapak Baginda Siregar dan wakilnya yaitu Bapak Bahtiar Siregar.⁴³

Desa Parandolok Mardomu adalah salah yang terkena pembentukan, penggabungan Desa dan perubahan status menjadi kelurahan. Pada mulanya desa Parandolok Mardomu adalah sebuah dusun, yaitu dusun Parsorminan, namun dengan peraturan daerah Tapanuli Selatan nomor 5 Tahun 2008 tentang pembentukan, penggabungan dan perubahan status desa. Pengubahan dari dusun ke Desa, salah satunya adalah dusun Parsorminan menjadi Desa Parandolok Mardomu yang luas wilayahnya yang terjangkau berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka pemberian pelayanan dalam pembinaan masyarakat, dan tersedianya perangkat.

Dalam pembahasan ini akan dikemukakan tentang letak geografis yang menyangkut kepada luas daerah serta penggunaan areal Dusun Parsorminan, untuk mengetahui tentang letak Dusun Parsorminan

⁴³ Baginda Siregar, *Wawancara* (Desa Parandolok Mardomu, 24 Juli 2025)

berdasarkan keterangan yang dikemukakan ketika wawancara yang peneliti lakukan tentang batas wilayah yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Torsibohi.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Baringin.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Huta Baru.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Raya.

Selanjutnya tentang luas areal Dusun Parsorminan mencapai 40-42 km, dengan jumlah areal 40-41 km² . Dengan jumlah 40-42 km² tidak semuanya dijadikan untuk pemukiman ada pertanian sawah dan kebunkebun kecil. Dusun Parsorminan adalah salah satu Dusun dari Desa Parandolok Mardomu. Desa Parandolok Mardomu dibagi Menjadi empat dusun yaitu:

- a. Dusun Parsorminan
- b. Dusun Langsar
- c. Dusun Parandolok 1
- d. Dusun Huta Baru

2. Jumlah Penduduk Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	125 Orang
2	Perempuan	83 Orang
3	Jumlah	209 Orang

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-12 Bulan	6 Orang	-	6 Orang
2	13 bulan-4 Tahun	5 Orang	2 Orang	7 Orang
3	5-6 Tahun	2 Orang	1 Orang	3 Orang
4	7-15 Tahun	17 Orang	12 Orang	29 Orang
5	16-21 Tahun	13 Orang	7 Orang	20 Orang

Sumber data: Kantor Kepala Desa Parandolok⁴⁴

3. Keagamaan

Agama merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia itu sendiri, terlebih karena agama tersebut dapat dijadikan sebagai penuntun dan pedoman hidup bagi umatnya karena di dalamnya memuat aturan-aturan serta tatanan nilai kebaikan dari umat itu sendiri. Desa Parandolok yang terdiri dari 56 KK ini adalah dusun yang penduduknya 100% beragama Islam. Kemudian dari pengalaman ajaran agama masyarakat dibutuhkan pula adanya sarana dan prasarana. Dalam hal ini di dalamnya adalah sarana rumah ibadah atau masjid bagi umat islam terdapat 2 masjid.⁴⁵

4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu unsur yang dibutuhkan umat manusia, karena pendidikan usaha untuk mendewasakan pribadi seseorang untuk mencapai kemajuan dirinya sendiri, baik dalam hal berfikir maupun dalam

⁴⁴ Baginda Siregar, *Wawancara* (Desa Parandolok Mardomu, 24 Juli 2025)

⁴⁵ Baginda Siregar, *Wawancara* (Desa Parandolok Mardomu, 24 Juli 2025)

hal pembentukan kepribadian. Pendidikan yang ada di Desa Parandolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan hanya terdapat satu sekolah SD/MI.⁴⁶

5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Masyarakat Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mata Pencaharian penduduk masyarakat kecamatan Sipirok kabupaten Tapanuli Selatan, sebagian besar adalah petani/usaha pertanian (85 %), perokonomian (5%), jasa dan lain-lainnya (10%).

B. Temuan Khusus

Setelah melakukan penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, peneliti menemukan ciri-ciri fonologi yang muncul dalam dialek Bahasa Batak Angkola di Sipirok. Temuan ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu (1) bagian-bagian fonologi yang terdapat dalam dialek Batak Angkola di Sipirok.

1. Bagian-Bagian Fonologi dalam Dialek Bahasa Batak Angkola Tapanuli Selatan di Sipirok

Dalam melakukan dialek Bahasa Batak Angkola Tapanuli Selatan di Sipirok perlu mengetahui pengertian dari dialek tersebut. Dialek adalah

⁴⁶ Baginda Siregar, *Wawancara* (Desa Parandolok Mardomu, 24 Juli 2025)

variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, baik berdasarkan daerah, kelompok sosial, maupun kurun waktu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dialek diartikan sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai. Para ahli linguistik juga memiliki defenisi serupa, menekankan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, baik secara geografis, sosial, maupun temporal. Fonologi dalam bahasa sangat diperlukan, karena fonologi merupakan salah satu proses terbentuknya perubahan bahasa dan mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa. Namun, di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan masih banyak yang tidak mengetahui fonologi bahasa, masyarakat mengungkapkan bahwa masyarakat baru pertama kali mendengar kalimat fonologi bahasa. Berikut ini fonologi Bahasa di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan:

Tabel 4.3
Dialek di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten
Tapanuli Selatan

Nama Informan	Contoh Bahasa Batak Angkola	Tanda dialek + Pitch	Lafal	Ciri Khas Dialek Sipirok
Aqila Maysarah ⁴⁷	<i>Didia umak kak sari</i> (Dimana Ibu Kak Sari)	<ul style="list-style-type: none"> • “Didiá” diberi nada naik (↑) karena sebagai kata tanya. • “umák” dan “Sári” biasanya turun (↓) khas intonasi Sipirok 	/di'di.a u'mak kak sa'ri/	<ul style="list-style-type: none"> • Vokal /i/ pada “Didia” cenderung lebih panjang → <i>didíá</i>. • Aksentuasi Sipirok terdengar halus, dengan

⁴⁷ Aqila Maysarah, “Masyarakat Anak-Anak di Sipirok”, wawancara, (Sipirok, 20 Juli 2025) Pukul 16.00 WIB

		yang lebih lembut di akhir.		penurunan nada di akhir kalimat. <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan jatuh pada suku kata kedua: <i>di-DI-a, u-MAK, sa-RI</i>.
	<i>Keta marmayam Tasya tu Paran Dolok</i> (Ayo/mari Tasya main ke Parandolok)	<ul style="list-style-type: none"> • Kéta → nada datar sedikit menurun (ajakan lembut). • marmáyam ↓ nada turun karena merupakan pernyataan aktivitas. • Tásya ↑ pitch naik karena memanggil nama orang • tu Parán ↓ nada turun karena menjelaskan tujuan. • Dólók ↓ nada turun sebagai penutup kalimat, khas intonasi Sipirok. 	/'ke.ta mar'ma.jam 'ta.sja tu pa'ran 'do.lok/	<ul style="list-style-type: none"> • Bunyi /a/ di <i>marmayam</i>, <i>Paran</i>, dan <i>Dolok</i> diucapkan jelas dan terbuka. • Intonasi cenderung lembut, dengan penurunan nada pada akhir kalimat. • Penekanan biasanya di suku kata kedua: ke-TA, mar-MA-yam, ta-SYA, pa-RAN • Pengucapan /r/ cenderung lembut, tidak digulung keras. • Pitch naik pada penyebutan nama () sebagai bentuk sapaan khas Angkola–Sipirok

	<p><i>Keta mangan uma, aha di masak umak?</i> (Ayo makan Ibu, Apa yang dimasak Ibu?)”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ajakan “Kéta” turun sedikit. • “mángan” naik karena bernada ajakan aktif. • Kata tanya “áhá” diberi pitch naik (↑). • Penutupan “umák” turun (↓). 	<p>/’ke.ta ‘maŋ.an u’ma ‘a.ha di ‘ma.sak u’mak/</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bunyi <i>ng</i> pada <i>mangan</i> lebih lembut, bukan berat. • Kata tanya “aha” di Sipirok jadi “áhá” dengan intonasi naik. • Penekanan konsisten di suku kata kedua: <i>ke-TA</i>, <i>MA-ngan</i>, <i>u-MA</i>, <i>ma-SAK</i>
<p><i>Na Aqila Siregar</i>⁴⁸</p>	<p><i>Keta mambuat jambu tu kobun ni hamuan Aqila</i> (Mari/kita ambil/petik/jambu ke kebun kalian Aqila)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kéta → nada ajakan, turun sedikit tetapi tetap ringan. • mambúat ↓ pernyataan aktivitas → nada turun. • jámbu ↓ turun karena objek kegiatan. • kóbun ↓ turun, menjelaskan lokasi. • hamúan ↑ pitch naik karena merujuk pada orang yang diajak bicara (penegasan). • Aqíla ↑ naik karena memanggil nama seseorang. 	<p>/’ke.ta mam’bu.at ‘jam.bu tu ‘ko.bun ni ha’mu.an a’ki.la/</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Vokal /a/ dan /u/ diucapkan jernih dan terbuka, misalnya <i>jambu, kobun</i> • Penekanan jatuh pada suku kata kedua: <i>ke-TA</i>, <i>mam-BU-at</i>, <i>JAM-bu</i>, <i>ko-BUN</i>. • /r/ (jika ada) biasanya tidak digulung keras, tetapi lembut. • Pitch naik pada <i>hamúan</i> dan <i>Aqíla</i> bersifat khas karena menunjukkan sapaan dan penegasan.

⁴⁸ Na Aqila Siregar, “Masyarakat Anak-Anak di Sipirok”, *wawancara*, (Sipirok, 20 Juli 2025) Pukul 16.30 WIB

				<ul style="list-style-type: none"> • Intonasi kalimat ditutup lembut dengan turunan-naik ringan, ciri umum Sipirok
	<p><i>Dohot de ho tu aek milas kakak Auliya?</i> (Ikutnya kamu ke aek milas kakak Aqila?)”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dóhot → nada netral ke turun sedikit. • hó ↑ pitch naik karena subjek yang ditegaskan (“kamu?”). • aék milás ↑ naik karena unsur lokasi yang ditanyakan/dituju. • kakák ↓ nada turun sebagai keterangan tambahan • Aulíya ↑ pitch naik karena memanggil nama orang. 	<p>/ˈdo.hot de hoˈ tu aˈek miˈlas kaˈkak a.uˈli.ja/</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengucapan /e/ pada <i>de</i> cenderung pendek dan jelas. • Kata <i>ho</i> diucapkan dengan pitch naik untuk menegaskan subjek (sapaan langsung). • Vokal rangkap <i>aek</i> diucapkan a-ek, tidak menyatu menjadi satu suku kata • Penekanan tetap di suku kata kedua: DO-hot, mi-LAS, Au-LI-ya. • Intonasi pertanyaan biasanya ditutup nada naik, terutama saat menyebut nama.

				<ul style="list-style-type: none"> Aksen terasa lebih halus daripada dialek Batak lain seperti Toba atau Mandailing.
<i>Melfa Mutiara Najwa Siregar</i> ⁴⁹	<i>Keta manabusi jajan ice cream</i> (Ayo/mari memberi jajan Ice Cream)	<ul style="list-style-type: none"> Kéta → pitch turun ringan, khas ajakan. manabúsi ↓ nada turun karena menyatakan kegiatan. jájan ↓ turun karena objek tindakan. áis krím ↓ ditutup nada turun lembut, sesuai intonasi Sipirok. 	/ 'ke.ta ma.na'bu.si 'ja.dzan ais 'krim/	<ul style="list-style-type: none"> Vokal /a/ tetap terbuka dan jelas, tidak berubah menjadi /o/. Penekanan jatuh pada suku kata kedua → ke-TA, na-BU-si, JA-jan. Intonasi akhir cenderung melandai (↓). Konsonan diucapkan lembut, tidak meletup keras
	<i>Modom ma hita umak</i> (Ayo kita tidur Ibu)	<ul style="list-style-type: none"> Módom ↓ nada turun karena perintah lembut. ma → pitch datar sebagai penanda kesopanan dalam dialek Sipirok. híta ↓ intonasi turun, penanda ajakan kolektif. umák ↓ turun lembut sebagai penutup. 	/ 'mo.dom ma 'hi.ta u'mak/	<ul style="list-style-type: none"> Pengucapan mo-dom lembut tanpa tekanan berlebih Partikel ma digunakan untuk memperhalus ajakan (khas Angkola–Sipirok). Vokal /a/ pada <i>umak</i> terbuka.

⁴⁹ Melfa Mutiara Najwa Siregar, “Masyarakat Anak-Anak di Sipirok”, *wawancara*, (Sipirok, 20 Juli 2025) Pukul 17.00 WIB

				<ul style="list-style-type: none"> • Intonasi keseluruhan lembut dan turun di akhir.
	<p><i>Tu pasar de hita uma hari kamis?</i> (Ke pasarnya kita Ibu hari Kamis?)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • pásar ↓ turun karena penyebutan tempat • híta ↑ naik untuk menegaskan subjek (“kita?”) • umá ↓ turun sebagai penyebutan sapaan ibu • harí Kámis ↑ naik karena bentuk pertanyaan waktu. 	<p>/tu 'pa.sar de 'hi.ta u'ma ha'ri 'ka.mis/</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan tetap pada suku kata kedua: pa-SAR, hi-TA, Ka-MIS. • Nada pertanyaan diakhiri naik (↑), terutama pada penyebutan hari. • Vokal a terbuka dan jelas pada <i>pasar, uma, Kamis</i>. • Aksen lembut tanpa penggulungan /r/.
	<p>“<i>Basube pinggan ii copat</i>” (Cepatlah Cuci piring itu)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Basúbe ↓ → nada turun karena bentuk perintah. • pinggán íi ↓ → turun karena menyebut objek yang diperintahkan. • Tánya ↑ → pitch naik karena memanggil nama orang. • cópat ↓ → turun sebagai 	<p>/ba'su.be piŋ'gan i'i 'ta.sja 'tʃo.pat/</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kata <i>basube</i> diucapkan lembut tanpa tekanan keras. • Kata <i>pinggan</i> memakai bunyi ng /ŋ/ khas Batak Angkola. • <i>ii</i> (itu) diucapkan i-i, dua vokal terpisah, bukan menyatu.

		penegasan perintah cepat.		<ul style="list-style-type: none"> • Pitch naik pada karena panggilan kepada orang. • Intonasi akhiran di copat turun (↓), bentuk perintah khas Sapiro. • Penekanan jatuh pada suku kata kedua → ba-SU-be, ping-GAN, ta-SYA, co-PAT.
--	--	---------------------------	--	---

Tabel 4.3 tersebut menyajikan hasil analisis fonologis dan prosodik bahasa Batak Angkola dialek Sapiro berdasarkan tuturan beberapa informan. Setiap data memperlihatkan hubungan antara contoh kalimat, pola intonasi (pitch naik dan turun), lafal fonetis, serta ciri khas dialek Sapiro. Secara umum, dialek Sapiro ditandai oleh intonasi yang relatif lembut, dengan kecenderungan penurunan nada di akhir kalimat, baik pada kalimat pernyataan, ajakan, maupun perintah. Pitch naik biasanya muncul pada kata tanya, penyebutan nama orang, atau penegasan subjek, sehingga berfungsi sebagai penanda pragmatik dalam tuturan.

Dari segi lafal, data menunjukkan bahwa penekanan (stress) dalam dialek Sapiro umumnya jatuh pada suku kata kedua, misalnya pada kata *kéta*, *umák*, *marmáyam*, dan *jámbu*. Vokal /a/ dan /i/ diucapkan dengan jelas dan terbuka, bahkan cenderung dipanjangkan pada konteks tertentu seperti kata tanya *didíá*

atau *áhá*. Selain itu, konsonan /r/ diucapkan secara lembut dan tidak digulung keras, sedangkan bunyi sengau /ŋ/ pada kata seperti *mangan* dan *pinggan* terdengar ringan, mencerminkan karakter fonetik khas Angkola–Sipirok.

Ciri khas lain yang konsisten tampak dalam tabel adalah penggunaan partikel dan pola intonasi untuk memperhalus makna ujaran. Partikel *ma* berfungsi sebagai penanda kesopanan dan ajakan kolektif, sementara intonasi turun-naik yang ringan menciptakan kesan tutur yang halus dan tidak tegas. Pada kalimat tanya, nada akhir cenderung naik, terutama ketika disertai penyebutan nama atau keterangan waktu dan tempat. Dengan demikian, tabel ini menegaskan bahwa dialek Sipirok tidak hanya memiliki kekhasan pada aspek segmental (bunyi), tetapi juga pada aspek suprasegmental berupa intonasi dan tekanan yang berperan penting dalam penyampaian makna.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menemukan bahwa pengaruh leksikal bahasa Indonesia dalam struktur kalimat Batak Angkola. Dialek Batak Angkola umumnya memiliki susunan kata dan morfologi yang berbeda dari bahasa Indonesia baku, sehingga bentuk ini dapat dikategorikan sebagai interferensi leksikal dan sintaktis. Masyarakat sering menggunakan pencampuran bahasa Batak Angkola Tapanuli Selatan dengan bahasa Indonesia, pencampurannya juga bervariasi ada yang mencampurkan dengan kalimat ajakan, perintah, maupun sapaan.

Bahasa Batak Angkola di berbeda yang menekankan pentingnya analisis sinkronik untuk melihat perbedaan bunyi bahasa antar dialek di wilayah Tapanuli. Jika dalam penelitian tersebut ditemukan variasi dialek Batak Toba

di Barus, maka pada kasus di Sipirok, fonetik dapat menjelaskan variasi bunyi khas Batak Angkola, baik melalui fonetik artikulatoris (cara pengucapan), fonetik akustik (sifat bunyi), maupun fonetik auditoris (penerimaan pendengar). Dengan demikian, hasil wawancara yang mengungkap kebiasaan bahasa masyarakat Sipirok dapat dikaitkan dengan teori fonetik untuk memperkuat analisis batasan dialek Batak Angkola di Tapanuli Selatan.

Fonologi bahasa memberikan manfaat yang bagus bagi perbaikan bahasa yang diucapkan, kajian fonologi perlu sangat di anjurkan bagi masyarakat Sipirok untuk membatasi variasi penggunaan bahasa dengan dialek bahasa yang berbeda. Kajian fonologi dapat sangat membantu dalam mengidentifikasi batasan dialek bahasa. Fonologi, yang mempelajari sistem bunyi bahasa, memungkinkan kita untuk menganalisis perbedaan dan persamaan dalam pengucapan, intonasi, dan penggunaan fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan makna) antar berbagai dialek. Dengan demikian, fonologi bukan hanya mempelajari bunyi bahasa secara umum, tetapi juga menjadi alat yang sangat berguna untuk memahami variasi bahasa, termasuk batasan dialek.

Oleh karena itu, kajian fonologi menjadi penting untuk menelaah bagaimana sistem bunyi tersebut berfungsi dalam membedakan makna dan menandai identitas dialek Batak Angkola di Tapanuli Selatan.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa analisis fonologi dalam dialek bahasa Batak Angkola Tapanuli selatan di Sipirok sebagai berikut:

1. **Bagian-bagian fonologi dalam dialek bahasa Batak Angkola Tapanuli Selatan di Sipirok**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok, dapat dipahami bahwa masyarakat menggunakan dialek Batak Angkola dengan ciri fonologis yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman fonologi masih sangat terbatas dan belum menjadi pengetahuan umum di tengah masyarakat.⁵⁰

Secara teoretis, dialek dipahami sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, baik berdasarkan wilayah, kelompok sosial, maupun kurun waktu. Prinsip ini terlihat jelas pada dialek Batak Angkola di Sipirok yang memiliki ciri bunyi, intonasi, dan tekanan yang berbeda dari wilayah Angkola lainnya. Fonologi sebagai kajian bunyi bahasa menjadi penting untuk mengidentifikasi perbedaan tersebut, karena melalui fonetik dan fonemik, variasi pengucapan dan pola intonasi dapat dianalisis secara ilmiah.⁵¹

Berdasarkan Tabel 4.4 tentang dialek di Desa Paran Dolok, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, dapat diketahui bahwa terdapat variasi fonologis yang khas dalam tuturan masyarakat setempat. Data menunjukkan adanya perubahan bunyi pada kata tertentu, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata, yang menjadi ciri khas dialek

⁵⁰ Syifa Salsabila Fitrianingrum dan Elfiana Fitri Aminingsih, "Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 3 No. 1 (2024): hlm.7.

⁵¹ Hakam Bakri, "Fonologi Bahasa Sasak Dialek Selaparang", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

Batak Angkola di wilayah Sipirok. Perubahan tersebut meliputi perbedaan pelafalan vokal dan konsonan yang tetap konsisten digunakan oleh penutur asli dalam komunikasi sehari-hari. Pola fonologis ini menunjukkan bahwa dialek Batak Angkola memiliki sistem bunyi yang berbeda dari bahasa Indonesia baku, namun tetap dipahami secara kontekstual oleh masyarakat penuturnya. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa dialek Batak Angkola di Desa Paran Dolok memiliki karakteristik fonologi tersendiri yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dan lingkungan sosial masyarakat setempat.

Tabel 4. 4
Dialek di Desa Paran Dolok Kecamatan Sipirok Kabupaten
Tapanuli Selatan

Contoh Kalimat	Keterangan
<i>Didia umak kak Sari</i>	terdapat nada naik pada kata tanya <i>didia</i> , serta nada turun pada bagian akhir kalimat. Penggunaan vokal /i/ yang lebih panjang dan artikulasi lembut menandai ciri khas dialek Sipirok
<i>Keta mangan uma, aha di masak umak?</i>	Pola intonasi memperlihatkan kombinasi nada naik dan turun yang berfungsi sebagai penanda ajakan dan pertanyaan.
Mulak ma hai Aqila tu bagas dah	ditemukan penggunaan partikel <i>ma</i> sebagai penanda kesantunan serta penurunan nada pada bagian akhir kalimat sebagai ciri intonasi Sipirok

Bedasarkan Tabel 4.4 Perbedaan lafal, seperti pengucapan vokal /a/ yang tetap terbuka serta tidak adanya penggulangan /r/, memperlihatkan karakter fonetik khas Batak Angkola di Sipirok. Penekanan kata umumnya

jatuh pada suku kata kedua, menunjukkan pola tekanan yang stabil pada berbagai kelompok penutur dari anak-anak hingga orang dewasa. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa sistem fonologi dialek Sipirok memiliki ketetapan tertentu yang dapat dibedakan dari dialek Batak lain seperti Mandailing atau Toba.

Selain pola bunyi yang muncul secara konsisten, penelitian juga menemukan adanya interferensi bahasa Indonesia dalam struktur kalimat masyarakat. Masyarakat sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Angkola, terutama pada kalimat ajakan, sapaan, dan perintah. Interferensi ini menunjukkan adanya perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan kebiasaan berkomunikasi sehari-hari. Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa sistem fonologi dan morfologi dialek Angkola mulai mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman dan intensitas penggunaan bahasa Indonesia.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat pendapat bahwa variasi fonetik dan fonemik pada setiap dialek di Tapanuli memiliki perbedaan yang jelas. Analisis fonetik artikulatoris, akustik, dan auditoris diperlukan untuk menegaskan batas dialek bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut diterima dan diproduksi oleh masyarakat penuturnya.⁵²

⁵² Tantri Dwi Kuswantari, "Analisis Prosodi dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Fonetik Akustik," *Suar Betang* Vol. 17 No. 2 (2022): hlm. 22.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa fonologi memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian dan keaslian dialek Batak Angkola. Pemahaman terhadap fonem, intonasi, lafal, dan tekanan tidak hanya membantu membedakan makna antar kata, tetapi juga memperjelas identitas bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Sipirok.⁵³ Dengan demikian, kajian fonologi bukan hanya menjadi kajian akademik, tetapi juga instrumen penting dalam memahami, melestarikan, dan mengajarkan variasi bahasa di tengah masyarakat Tapanuli Selatan.

Fonologi bahasa memberikan manfaat yang bagus bagi perbaikan bahasa yang diucapkan, kajian fonologi perlu sangat di anjurkan bagi masyarakat Sipirok untuk membatasi variasi penggunaan bahasa dengan dialek bahasa yang berbeda.⁵⁴

Setiap bahasa mempunyai ciri tersendiri yang dapat membedakannya dari bahasa lain walaupun masih mempunyai persamaan, umpunya persamaan struktur, morfologi, dan fonologi. Oleh karena itu, jika ingin mempelajari suatu bahasa, ada baiknya kita membandingkannya dengan bahasa lain atau setidaknya dengan bahasa yang sudah kita ketahui. Dengan pertimbangan sasaran dan manfaat, dana, dan waktu yang tersedia. Dengan mengetahui sistem bunyi bahasa Batak Angkola dan dengan membandingkannya dengan bahasa Indonesia, seseorang akan mengetahui persamaan dan perbedaannya. Dengan demikian, mereka akan berusaha

⁵³ Siti Meutia Sari, "Komunikasi Verbal Dalam Bentuk Pergeseran Kata Sapaan Pada Masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan" *Jurnal Hikmah*, Vol. 11 No. 1, 2024, hlm. 1

⁵⁴ Tantri Dwi Kuswantari, "Analisis Prosodi dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Fonetik Akustik," *Suar Betang* Vol. 17 No. 2 (2022): hlm. 22.

mempelajari perbedaan itu, dan akan membantu mereka mempelajari bahasa Indonesia.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam metode penelitian di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangdimpuan. Namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak lagi keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan yang dihadapi peneliti yaitu:

1. Dalam proses pengambilan data informasi yang diberikan responden melalui wawancara terkadang tidak menunjukkan pendapatan responden yang sebenarnya, karena memiliki pemahaman dan pemikiran yang berbeda dalam setiap responden.
2. Peneliti menggunakan analisis deskriptif, sehingga peneliti masih kurang maksimal meskipun demikian peneliti akan terus berupaya semaksimal mungkin agar keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini tidak mengurangi hasil dan kesimpulan yang diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dialek Bahasa Batak Angkola di Sipirok memiliki ciri fonologis yang khas, baik dari segi intonasi, tekanan, maupun lafal. Masyarakat menggunakan pola nada tertentu seperti nada naik pada kata tanya, nada lembut pada sapaan, serta nada turun pada penutup kalimat. Setiap contoh tuturan menunjukkan karakter fonetik dan fonemik yang membedakan dialek Sipirok dari daerah Angkola lainnya. Selain itu, ditemukan pula adanya interferensi bahasa Indonesia dalam struktur kalimat, baik pada ajakan, sapaan, maupun perintah, yang menunjukkan adanya pergeseran bahasa dalam masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya kajian fonologi untuk memahami variasi bunyi, batasan dialek, serta dinamika perubahan bahasa Batak Angkola di Tapanuli Selatan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan gambaran penting tentang ciri fonologis dialek Angkola di Sipirok. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa implikasi yang dapat diperhatikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini

1. Implikasi terhadap pelestarian bahasa dan budaya lokal

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialek Batak Angkola di Sipirok memiliki ciri fonologi yang khas, seperti pemanjangan vokal, ketegasan letupan /t/, dan perubahan /d/ menjadi /t/. Temuan ini mengimplikasikan bahwa dokumentasi fonologi sangat penting untuk menjaga keaslian

dialek Angkola, terutama karena masyarakat mulai mencampurkan bahasa Indonesia dalam tuturan sehari-hari. Dengan adanya penelitian ini, upaya pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan lebih terarah.

2. Implikasi terhadap pembelajaran bahasa di sekolah dan masyarakat

Banyak masyarakat di Desa Paran Dolok ternyata belum mengenal konsep fonologi sebelum dijelaskan peneliti. Hal ini mengimplikasikan perlunya penguatan materi fonologi dalam kurikulum pembelajaran bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun muatan lokal. Guru dan pelajar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk memahami perbedaan bunyi, intonasi, dan fungsi fonem dalam komunikasi sehari-hari.

3. Implikasi terhadap penelitian linguistik selanjutnya

Keterbatasan penelitian yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Implikasinya, penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah informan, menganalisis aspek prosodi (pitch, tekanan, tempo), serta membandingkan dialek Angkola dengan dialek Batak lain seperti Angkola dan Mandailing. Hal ini akan memperkaya kajian dialektologi di wilayah Tapanuli Selatan.

C. Saran

Adapun saran-saran yang diberikan peneliti, adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat di Sipirok agar selalu menggunakan fonologi bahasa bahasa yang baik dan sopan kepada setiap orang, tidak harus melihat usia

dan jenis kelamin.

2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian yang lebih baik, dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan masalah yang sudah ada dalam penelitian ini, dapat merumuskan penyelesaian terhadap masalah fonologi dialek bahasa Batak Angkola Tapanuli Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. (2010). *Kajian Bahasa Struktur Internal dan Pengkajian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan, (2018), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, (1997), *Fonologi Bahasa Angkola*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Akhyaruddin (2021). Inovasi Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia Berbasis Saintifik. SNPBSB2, 2 (22), 48-54
- Armadiyanti, Desi. (2021). “Perbandingan Bahasa Jawa Dialek Banyumas”.*Skripsi*. Universitas Air Langga.
- Baginda Siregar, Kepala Desa Parandolok Mardomu, Wawancara, 24 Juli 2025
- Bakar, Rifai Abu. (2021).*Pengantar Metodologi Penelitian*. UIN Kalijaga: Suka Press.
- Bakri, Hakam. (2020). “Fonologi Bahasa Sasak Dialek Selaparang”. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Bugin, Burhan. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Febriyanti. (2019). “Analisis Perubahan Bunyi pada Ragam Bahasa Gaul Remaja Desa Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua Kajian Sociolinguistik”.*Jurnal Sastra Indonesia*. 1 (1).
- Harahap. Asriana. (2023). “Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pantun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. *Dirasatul Ibtidaiyah* Vol. 3 No. 2
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GPPress.
- Krisanjaya, (2020), *Teori Belajar Bahasa, Pemerolehan Bahasa Pertama*, Jakarta: IKIP Jakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010).*Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

- Nursyaidah. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Keterampilan Meniyimak pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.MI. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 1(1)
- Pranomo, (2019), *Teori Belajar Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmayanti, Fitri. (2024). “Analisis Perubahan Fonem Terhadap Bahasa Slang Dalam Aplikasi Tiktok (Kajian Fonologi)”. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Rozak. (2018). *Ilmu-Ilmu Dasar Perencanaan Penelitian*. Jakarta: PTRafika Aditama.
- Steninberg, Danny, (2018), *Psikolinguistik Bahasa, Akal Budi, dan Dunia*, Bandung: Bumi Aksara
- Sastra, Gusdi, (2022), *Neurolinguistik*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Saswita, Rini. (2019). “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Mallengkeri Makassar”. *Jurnal Kajian Sociolinguistik*. 4 (2).
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunggono, Bambang. (2003). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Redaksi. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Pus. Bahasa, Dep. Pendidik.Nasional.
- Wahyuni, Eka. (2020). “Sistem Fonemis Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sasak di SMPN 1 Kuripa”. *Skripsi*. Universitas Mataram, Semarang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI FONOLOGI DALAM DIALEK BAHASA BATAK ANGKOLA TAPANULI SELATAN DI SIPIROK

A. Identitas Informan

Nama :
Jenis Kelamin :
Pendidikan :

B. Pedoman Wawancara

1. Penggunaan Bahasa Sehari-hari
 - a. Bahasa apa yang paling sering Bapak/Ibu gunakan dalam komunikasi sehari-hari?
 - b. Dalam situasi apa Bapak/Ibu menggunakan bahasa Batak Angkola?
 - c. Apakah Bapak/Ibu sering mencampur bahasa Batak Angkola dengan bahasa Indonesia? Mengapa?
 - d. Apakah anak-anak di desa ini masih aktif menggunakan bahasa Batak Angkola?
2. Ciri Pengucapan (Fonologi)
 - a. Menurut Bapak/Ibu, apakah cara pengucapan bahasa Batak Angkola di Sipirok berbeda dengan daerah lain?
 - b. Apakah terdapat perbedaan intonasi (nada naik-turun) saat bertanya, memerintah, atau mengajak?
 - c. Bagaimana pengucapan vokal dan konsonan dalam bahasa Batak Angkola Sipirok menurut Bapak/Ibu?
 - d. Apakah ada kata-kata tertentu yang diucapkan lebih lembut atau lebih panjang?
3. Intonasi dan Tekanan
 - a. Pada bagian mana biasanya tekanan kata muncul dalam kalimat Batak Angkola?
 - b. Apakah penyebutan nama orang biasanya diucapkan dengan nada tertentu?
 - c. Bagaimana ciri intonasi kalimat tanya dan perintah dalam dialek Sipirok?
4. Partikel dan Kesantunan
 - a. Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan partikel seperti *ma* dalam berbicara?
 - b. Menurut Bapak/Ibu, apa fungsi partikel tersebut dalam percakapan?

- c. Apakah partikel tersebut membuat bahasa terdengar lebih sopan atau halus?
5. Perubahan dan Interferensi Bahasa
- a. Apakah menurut Bapak/Ibu bahasa Batak Angkola sekarang mengalami perubahan?
 - b. Bagaimana pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Batak Angkola di desa ini?
 - c. Apakah pencampuran bahasa dianggap wajar oleh masyarakat?
 - d. Apakah Bapak/Ibu merasa dialek Sipirok perlu dilestarikan? Mengapa?

Lampiran 2

JAWABAN PEDOMAN OBSERVASI FONOLOGI DALAM DIALEK BAHASA BATAK ANGKOLA TAPANULI SELATAN DI SIPIROK

A. Identitas Informan

Nama : Aqila Maysarah
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SD

B. Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
Penggunaan Bahasa Sehari-hari		
1.	Bahasa apa yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari?	Bahasa yang paling sering saya gunakan adalah bahasa Batak Angkola, terutama kalau berbicara di rumah dengan orang tua dan keluarga
2.	Dalam situasi apa menggunakan bahasa Batak Angkola?	Saya menggunakan bahasa Batak Angkola kalau di rumah, bermain dengan teman, dan berbicara dengan tetangga
3.	Apakah sering mencampur bahasa Batak Angkola dengan bahasa Indonesia? Mengapa?	Iya, sering dicampur, terutama kalau di sekolah atau kalau ada kata yang lebih mudah diucapkan dengan bahasa Indonesia.
4.	Apakah anak-anak di desa ini masih aktif menggunakan bahasa Batak Angkola?	Iya, anak-anak masih aktif menggunakan bahasa Batak Angkola saat bermain dan di rumah.
Ciri Pengucapan (Fonologi)		
1.	Apakah cara pengucapan bahasa Batak Angkola di Sipirok berbeda dengan daerah lain?	Menurut saya berbeda, karena orang Sipirok berbicaranya lebih lembut dan pelan
2.	Apakah terdapat perbedaan intonasi saat bertanya, memerintah, atau mengajak?	Ada. Kalau bertanya biasanya nadanya naik, kalau mengajak dan memerintah nadanya lebih turun dan lembut.
3.	Bagaimana pengucapan vokal dan konsonan?	Vokal diucapkan jelas dan tidak berubah, dan konsonannya juga tidak keras.
4.	Apakah ada kata-kata tertentu yang diucapkan lebih lembut atau panjang?	Ada, seperti kata <i>didia</i> dan <i>aha</i> yang diucapkan dengan nada lebih panjang
Intonasi dan Tekanan		
1.	Pada bagian mana tekanan kata muncul?	Tekanan kata biasanya di suku kata kedua.

2.	Apakah penyebutan nama orang diucapkan dengan nada tertentu?	Iya, biasanya nadanya naik supaya orang yang dipanggil dengar.
3.	Bagaimana ciri intonasi kalimat tanya dan perintah?	Kalimat tanya nadanya naik di akhir, sedangkan perintah nadanya turun
Partikel dan Kesantunan		
1.	Apakah sering menggunakan partikel <i>ma</i> ?	Iya, sering digunakan.
2.	Apa fungsi partikel tersebut?	Untuk membuat kalimat terdengar lebih halus
3.	Apakah partikel tersebut membuat bahasa lebih sopan?	Iya, membuat bahasa terdengar sopan
Perubahan dan Interferensi Bahasa		
1.	Apakah bahasa Batak Angkola sekarang mengalami perubahan?	Iya, sekarang banyak dicampur bahasa Indonesia.
2.	Bagaimana pengaruh bahasa Indonesia?	Banyak kata bahasa Indonesia yang dipakai sehari-hari
3.	Apakah pencampuran bahasa dianggap wajar?	Iya, dianggap biasa oleh masyarakat.
4.	Apakah dialek Sipirok perlu dilestarikan? Mengapa?	Perlu, supaya bahasa daerah tidak hilang.

Lampiran 3

JAWABAN PEDOMAN OBSERVASI FONOLOGI DALAM DIALEK BAHASA BATAK ANGKOLA TAPANULI SELATAN DI SIPIROK

A. Identitas Informan

Nama : Aqila Siregar
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SD

B. Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
Penggunaan Bahasa Sehari-hari		
1.	Bahasa apa yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari?	Bahasa Batak Angkola paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Dalam situasi apa menggunakan bahasa Batak Angkola?	Digunakan di rumah, di kebun, dan saat berbicara dengan sesama warga desa.
3.	Apakah sering mencampur bahasa Batak Angkola dengan bahasa Indonesia? Mengapa?	Iya, karena sudah terbiasa dan pengaruh sekolah serta lingkungan
4.	Apakah anak-anak di desa ini masih aktif menggunakan bahasa Batak Angkola?	Masih, walaupun sudah mulai bercampur dengan bahasa Indonesia.
Ciri Pengucapan (Fonologi)		
1.	Apakah cara pengucapan bahasa Batak Angkola di Sipirok berbeda dengan daerah lain?	Berbeda, dialek Sipirok lebih halus dan tidak keras
2.	Apakah terdapat perbedaan intonasi saat bertanya, memerintah, atau mengajak?	Intonasi bertanya naik, sedangkan perintah dan ajakan turun
3.	Bagaimana pengucapan vokal dan konsonan?	Vokal jelas dan terbuka, konsonan tidak ditekan keras.
4.	Apakah ada kata-kata tertentu yang diucapkan lebih lembut atau panjang?	Ada, terutama kata tanya dan sapaan.
Intonasi dan Tekanan		
1.	Pada bagian mana tekanan kata muncul?	Biasanya di suku kata kedua.
2.	Apakah penyebutan nama orang diucapkan dengan nada tertentu?	Nadanya dinaikkan sebagai tanda memanggil.
3.	Bagaimana ciri intonasi kalimat tanya dan perintah?	Kalimat tanya naik di akhir, perintah turun dan lembut.

Partikel dan Kesantunan		
1.	Apakah sering menggunakan partikel <i>ma</i> ?	Iya, sering digunakan.
2.	Apa fungsi partikel tersebut?	Untuk memperhalus ucapan.
3.	Apakah partikel tersebut membuat bahasa lebih sopan?	Iya, terasa lebih sopan dan tidak kasar.
Perubahan dan Interferensi Bahasa		
1.	Apakah bahasa Batak Angkola sekarang mengalami perubahan?	Iya, karena pengaruh bahasa Indonesia..
2.	Bagaimana pengaruh bahasa Indonesia?	Banyak kosakata Indonesia masuk ke bahasa Batak Angkola.
3.	Apakah pencampuran bahasa dianggap wajar?	Dianggap wajar oleh masyarakat.
4.	Apakah dialek Sipirok perlu dilestarikan? Mengapa?	Perlu, karena merupakan identitas masyarakat Sipirok..

Lampiran 4

JAWABAN PEDOMAN OBSERVASI FONOLOGI DALAM DIALEK BAHASA BATAK ANGKOLA TAPANULI SELATAN DI SIPIROK

A. Identitas Informan

Nama : Melfa Mutiara Najwa Siregar

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

B. Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
Penggunaan Bahasa Sehari-hari		
1.	Bahasa apa yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari?	Bahasa Batak Angkola, tapi sering dicampur dengan bahasa Indonesia.
2.	Dalam situasi apa menggunakan bahasa Batak Angkola?	Saat berbicara dengan keluarga dan tetangga..
3.	Apakah sering mencampur bahasa Batak Angkola dengan bahasa Indonesia? Mengapa?	Iya, karena sudah terbiasa dan lebih mudah.
4.	Apakah anak-anak di desa ini masih aktif menggunakan bahasa Batak Angkola?	Masih aktif, walaupun sudah bercampur..
Ciri Pengucapan (Fonologi)		
1.	Apakah cara pengucapan bahasa Batak Angkola di Sipirok berbeda dengan daerah lain?	Iya, lebih lembut dan halus.
2.	Apakah terdapat perbedaan intonasi saat bertanya, memerintah, atau mengajak?	Ada perbedaan antara bertanya, mengajak, dan memerintah
3.	Bagaimana pengucapan vokal dan konsonan?	Vokal diucapkan jelas, konsonan tidak keras.
4.	Apakah ada kata-kata tertentu yang diucapkan lebih lembut atau panjang?	Ada pada kata tanya dan panggilan nama.
Intonasi dan Tekanan		
1.	Pada bagian mana tekanan kata muncul?	Di suku kata kedua.
2.	Apakah penyebutan nama orang diucapkan dengan nada tertentu?	Nadanya naik sedikit..
3.	Bagaimana ciri intonasi kalimat tanya dan perintah?	Tanya naik di akhir, perintah turun.

Partikel dan Kesantunan		
1.	Apakah sering menggunakan partikel <i>ma</i> ?	Iya, sering digunakan.
2.	Apa fungsi partikel tersebut?	Untuk memperhalus ucapan.
3.	Apakah partikel tersebut membuat bahasa lebih sopan?	Iya, terasa lebih sopan dan tidak kasar.
Perubahan dan Interferensi Bahasa		
1.	Apakah bahasa Batak Angkola sekarang mengalami perubahan?	Iya, karena pengaruh bahasa Indonesia..
2.	Bagaimana pengaruh bahasa Indonesia?	Banyak kosakata Indonesia masuk ke bahasa Batak Angkola.
3.	Apakah pencampuran bahasa dianggap wajar?	Dianggap wajar oleh masyarakat.
4.	Apakah dialek Sipirok perlu dilestarikan? Mengapa?	Perlu, karena merupakan identitas masyarakat Sipirok..

Lampiran 5

DOKUMENTASI



Gambar 1.4 Wawancara dengan Melva Mutiara Nazwa Siregar



Gambar 1.6 Wawancara dengan Natasya Aqila Siregar



Gambar 1.7 Berdialek bapak Ali Musamma Harahap



Gambar 1.8 Wawancara dengan Aulia Santika Rahma Siregar



Gambar 1.9 Berdialek dengan Saudari Natasya Aqila Siregar



Gambar 1.10 Berdialek dengan saudari Aqila Maysarah Siregar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor: B - 3277 /Un.28/E.1/TL.00.9/07/2025

03 Juli 2025

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Paran Dolok Sipirok

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Ayu Permata Sari
NIM : 2121000023
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Parandolok Mardomu Kab. Tapanuli Selatan

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Analisis Fonologi Dalam Dialek Bahasa Batak Angkola Paran Dolok di Sipirok"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Dr. Lili Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A.
NIP. 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN SIPIROK
DESA PARANDOLOK MARDOMU

Kode Pos : 22742

Parandolok, 03 Agustus 2025

Nomor : 475/550/2106/2025
Lampiran :-
Perihal : Surat Balasan Izin Riset
Penyelesaian Skripsi
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : BAGINDA SIREGAR
Jabatan : Kepala Desa Parandolok Mardomu
Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Menindak lanjuti Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan perihal Izin Riset Penyelesaian Skripsi di Desa Parandolok Mardomu. Berkenaan dengan hal tersebut di atas bernama ini saya berikan Izin Riset Penyelesaian Skripsi kepada :

Nama : AYU PERMATA SARI
NIM : 2121000023
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul Riset : ANALISIS FONOLOGI DALAM DIALEK
BAHASA BATAK ANGKOLA DI DESA PARANDOLOK
KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN
Alamat : Parandolok Mardomu, Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Demikian Surat Balasan ini kami perbuat untuk dipergunakan seperlunya.

Parandolok, 03 Agustus 2025
Kepala Desa Parandolok Mardomu

BAGINDA SIREGAR